

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM
MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP NEGERI 31
REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan*



**Oleh
Linda Nevia Sari
24861011**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2026

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linda Nevia Sari

NIM : 24861011

Tempat/Tanggal Lahir : Palak Tana, 22 - November - 1999

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Intrenalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 31 Rejang Lebong, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 7 Mei 2026

Peneliti



Linda Nevia Sari

Nim 24861011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Dr.Ak. Gani 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Linda Nevia Sari
NIM : 248610111
Judul Tesis : "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 31 Rejang Lebong"

Curup, 27 Juli 2026

Pembimbing I  Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd. NIP 19651212 198903 1 005	Pembimbing II  Dr. Sumarto, M.Pd.I. NIP 19900324 201903 1 013
Mengetahui, Penanggung Jawab Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)   Dr. Epa Kristina, M.Pd. NIP 19921020 202505 2 002	

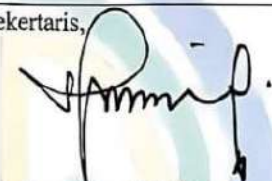
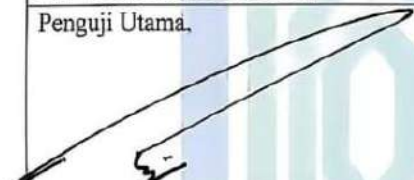


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax. (0732) 21010 Curup 39113 Website:
<http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN
No: 573/In.34/PCS/PP.00.9/07/2026

Tesis yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 31 Rejang Lebong" Yang ditulis oleh Linda Nevia Sari, NIM 24861011, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan di nyatakan LULUS pada 17 Juli 2026 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang,  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I. NIP 19841209 201101 2 009	Sekretaris,  Dr. Sumarto, M.Pd.I. NIP 19900324 201903 1 013
Penguji Utama,  Prof. Dr. Lukman Asha, M.Pd. NIP 19590929 199203 1 001	Tanggal 27 juli 2026
Penguji I,  Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd. NIP 196512121989031005	Tanggal 27 juli 2026
Mengetahui: Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. NIP 19750415 200501 1 009	Curup, 27 Juli 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP 19781108 200312 1 001

ABSTRAK

Linda Nevia Sari, NIM 24861011, **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Rejang Lebong**, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2026.

Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan sikap moderat di lingkungan sekolah serta belum optimalnya pengelolaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui fungsi-fungsi manajemen Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam seluruh fungsi manajemen Kurikulum Merdeka. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai moderasi beragama dimuat dalam visi, misi, KOSP, dan perangkat pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah membangun koordinasi dan kolaborasi antarguru. Pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai pembiasaan yang membentuk budaya sekolah yang inklusif. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, refleksi peserta didik, dan rapat evaluasi guru meskipun belum menggunakan instrumen yang baku. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah terlaksana secara kontekstual dan terintegrasi dalam manajemen Kurikulum Merdeka. Keberhasilan tersebut didukung oleh kolaborasi seluruh warga sekolah dan pembiasaan yang berkelanjutan, namun masih diperlukan penguatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar hasilnya lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Manajemen Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Internalisasi Nilai*

ABSTRACT

Linda Nevia Sari, NIM 24861011, *Internalization of Religious Moderation Values in the Management of the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 31 Rejang Lebong*, Master's Thesis, Postgraduate Program, IAIN Curup, Islamic Education Management Study Program, 2026.

This study examines the internalization of religious moderation values in the management of the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 31 Rejang Lebong, covering the stages of planning, organizing, implementation, and evaluation. The study was motivated by the importance of strengthening moderate attitudes in schools and the need to optimize the integration of religious moderation values into the implementation of the Merdeka Curriculum. It aims to describe and analyze the process of internalizing religious moderation values through the management functions of the Merdeka Curriculum.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, vice principal, teachers, and students as informants. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The trustworthiness of the data was established through source, technique, and time triangulation.

The findings indicate that religious moderation values have been integrated into all management functions of the Merdeka Curriculum. At the planning stage, these values were incorporated into the school's vision, mission, Operational Curriculum of the Educational Unit (KOSP), and learning documents. During the organizing stage, the principal promoted coordination and collaboration among teachers. The implementation stage was carried out through classroom learning, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and various habituation activities that fostered an inclusive school culture. Evaluation was conducted through observations of students' attitudes, student reflections, and teachers' evaluation meetings, although standardized assessment instruments have not yet been developed. Based on the findings, it can be concluded that the internalization of religious moderation values has been implemented contextually and integrated into the management of the Merdeka Curriculum. Its success is supported by the collaboration of all members of the school community and continuous habituation. However, further improvements in planning, implementation, and evaluation are needed to ensure that the internalization process becomes more effective, measurable, and sustainable.

Keywords: Religious Moderation, Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Value Internalization

مُستَخْلَصُ البَحْثِ

ليندا نيغيا ساري، رَقْمُ الْقَيْدِ: ٢٤٨٦١٠١١، تَرْسِيخُ قِيَمِ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ فِي إِدَارَةِ مَنْهَجِ مِيرْدِيكََا بِمَدْرَسَةِ SMP Negeri 31 Rejang Lebong رسالةُ الماجستير، كُليَّةُ الدِّرَاسَاتِ العُلُيَا بِجَامِعَةِ كِيرَوُوتِ الإِسْلَامِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ (IAIN Curup)، قِسْمُ إِدَارَةِ التَّعْلِيمِ الإِسْلَامِيِّ، ٢٠٢٦ م.

يَتَنَاوَلُ هَذَا البَحْثُ تَرْسِيخَ قِيَمِ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ فِي إِدَارَةِ مَنْهَجِ مِيرْدِيكََا بِمَدْرَسَةِ SMP Negeri 31 Rejang Lebong، وَيَشْمَلُ ذَلِكَ مَرَاكِلَ التَّحْطِيطِ، وَالتَّنْظِيمِ، وَالتَّنْفِيزِ، وَالتَّقْوِيمِ. وَأَنْطَلَقَ البَحْثُ مِنْ أَهْمِيَّةِ تَعْزِيزِ سُلُوكِ الإِعْتِدَالِ فِي الْبَيْتَةِ الْمَدْرَسِيَّةِ، إِلَى جَانِبِ عَدَمِ اكْتِمَالِ إِدَارَةِ دَمَجِ قِيَمِ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ فِي تَطْبِيقِ مَنْهَجِ مِيرْدِيكََا عَلَى نَحْوِ أَثْنَل. وَيَهْدَفُ هَذَا البَحْثُ إِلَى وَصْفِ وَتَحْلِيلِ عَمَلِيَّةِ تَرْسِيخِ قِيَمِ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ مِنْ خِلَالِ وَطَائِفِ إِدَارَةِ مَنْهَجِ مِيرْدِيكََا.

اسْتُخْدِمَ هَذَا البَحْثُ الْمَنْهَجُ الْكَيْفِيُّ بَنَوعِ دِرَاسَةِ الْحَالَةِ. وَجُمِعَتِ الْبَيِّنَاتُ مِنْ خِلَالِ الْمُلَاحَظَةِ، وَالْمُقَابَلَاتِ الْمُتَعَمَّقَةِ، وَالتَّوْثِيقِ، بِمُشَارَكَةِ مُدِيرِ الْمَدْرَسَةِ، وَنَائِبِ الْمُدِيرِ، وَالْمُعَلِّمِينَ، وَالطُّلَّابِ بِوَصْفِهِمْ مَصَادِرَ لِلْبَيِّنَاتِ. وَحُلِّلَتِ الْبَيِّنَاتُ بِاسْتِخْدَامِ النَّمُودَجِ التَّفَاعُلِيِّ لِمَايْلز، وَهَبِرْمَان، وَسَالْدَانَا، بَيْنَمَا تَمَّ التَّحْقُّقُ مِنْ صِحَّةِ الْبَيِّنَاتِ مِنْ خِلَالِ التَّثْلِيثِ فِي الْمَصَادِرِ، وَالْأَسَالِبِ، وَالْوَقْتِ.

وَأُظْهِرَتْ نَتَائِجُ البَحْثِ أَنَّ قِيَمَ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ قَدْ دُمِجَتْ فِي جَمِيعِ وَطَائِفِ إِدَارَةِ مَنْهَجِ مِيرْدِيكََا. فَفِي مَرَحَلَةِ التَّحْطِيطِ أُدْرِجَتْ هَذِهِ الْقِيَمُ فِي رُؤْيَةِ الْمَدْرَسَةِ وَرِسَالَتِهَا، وَالْمَنْهَجِ التَّشْغِيلِيِّ لِلْمَدْرَسَةِ (KOSP)، وَوُثِّقَتْ التَّحْطِيطُ لِلتَّعْلِيمِ. وَفِي مَرَحَلَةِ التَّنْظِيمِ، عَزَزَ مُدِيرُ الْمَدْرَسَةِ التَّنْظِيمَ وَالتَّعَاوُنَ بَيْنَ الْمُعَلِّمِينَ. أَمَّا مَرَحَلَةُ التَّنْفِيزِ، فَقَدْ تَحَلَّتْ فِي الْعَمَلِيَّةِ التَّعْلِيمِيَّةِ، وَمَشْرُوعِ تَعْزِيزِ مَلَفِ الطُّالِبِ الْبُنْجَاسِيلِي (P5)، إِلَى جَانِبِ الْأَنْشِطَةِ الْإِعْتِدَالِيَّةِ الَّتِي أَسْهَمَتْ فِي بِنَاءِ ثَقَافَةِ مَدْرَسِيَّةٍ شَامِلَةٍ وَمُتَسَاوِيَةٍ. أَمَّا التَّقْوِيمُ، فَقَدْ تَمَّ مِنْ خِلَالِ مُلَاحَظَةِ سُلُوكِ الطُّلَّابِ، وَتَأْمُلَاتِهِمْ، وَاجْتِمَاعَاتِ تَقْوِيمِ الْمُعَلِّمِينَ، رَغْمَ عَدَمِ تَوَافُرِ أَدَوَاتِ تَقْوِيمٍ مَعْيَارِيَّةٍ. وَتَخُلُصُ الدِّرَاسَةُ إِلَى أَنَّ تَرْسِيخَ قِيَمِ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ قَدْ نُقِدَ بِصُورَةٍ سَيَاقِيَّةٍ وَمُنْدَجِجَةٍ فِي إِدَارَةِ مَنْهَجِ مِيرْدِيكََا. وَقَدْ تَحَقَّقَ هَذَا النَّجَاحُ بِفَضْلِ التَّعَاوُنِ بَيْنَ جَمِيعِ أَفْرَادِ الْمُجْتَمَعِ الْمَدْرَسِيِّ وَاسْتِمْرَارِ الْأَنْشِطَةِ الْإِعْتِدَالِيَّةِ، إِلَّا أَنَّ الدِّرَاسَةَ تُؤَكِّدُ ضَرُورَةَ تَعْزِيزِ جَوَانِبِ التَّحْطِيطِ، وَالتَّنْفِيزِ، وَالتَّقْوِيمِ بِصُورَةٍ أَكْثَرَ تَنْظِيمًا؛ بِمَا يَضْمَنُ زِيَادَةَ عَمَلِيَّةِ تَرْسِيخِ قِيَمِ الإِعْتِدَالِ الدِّينِيِّ، وَقَابِلِيَّةِ قِيَاسِ نَتَائِجِهَا، وَاسْتِدَامَةِ تَطْبِيقِهَا.

الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: الإِعْتِدَالُ الدِّينِيُّ، إِدَارَةُ الْمَنْهَجِ، مَنْهَجُ مِيرْدِيكََا، تَرْسِيخُ الْقِيَمِ.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, kesehatan, dan kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 31 Rejang Lebong”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I., M.Pd., selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Dr. Leffi Noviyenty, M.Pd., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Ibu Dr. Epa Kristina, M.Pd., selaku Ka. Prodi S2 MPI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

8. Bapak Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan bimbingan ilmu dalam penulisan tesis ini.
9. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I., selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan bimbingan ilmu dalam penulisan tesis ini.
10. Seluruh Dosen dan staf Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan arahan selama proses perkuliahan.
11. Kepala sekolah Ibu Eka Susanti, S.Pd, dewan guru, dan seluruh keluarga besar SMPN 31 Rejang Lebong yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian.

Penulis berharap segala bentuk bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini memperoleh balasan yang terbaik dari Allah Swt. serta bernilai sebagai amal saleh. Penulis juga berharap tesis ini dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi akademik dalam pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa tesis ini merupakan langkah awal dalam pengembangan pemikiran ilmiah dan kontribusi terhadap praktik pendidikan, sehingga masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari aspek ruang lingkup, kedalaman analisis, maupun cakupan kajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan guna mendukung pengembangan penelitian yang lebih komprehensif pada masa yang akan datang.

Curup, 27 Juli 2026
Penulis

Linda Neviasari

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang di pakai dalam penyusunan tesis ini Mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan N0. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	HurufLatin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tidak ada lambang	Tidak ada lambang
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta´	T	Te
4	ث	sa´	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	J
6	ح	ha´	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha´	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra´	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
16	ط	ta´	T	Te (dengan Titik di bawah)
17	ظ	za´	Z	Z Z et (dengan Titik di bawah)
18	ع	´ain	‘	Koma di atas
19	غ	Gayn	G	Ge

20	ف	fa´	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	ya´	Y	Ye
30	ة	Ta (marbutoh)	T	Ta

A. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	`iddah
-----	---------	--------

B. Ta' Marbutah

1. Bila Mati maka ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ada pengecualian terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan yang kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' Marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah maka ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	<i>Fatanah</i>	a	A
----- ِ -----	<i>kasroh</i>	i	i
----- ُ -----	<i>dammah</i>	u	u

D. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan Latin
Fathah + alif + ya	جاهلية	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + alif layyinah	يسعى	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	كريم	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	فروض	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

Tanda huruf	Nama	Gabungan	Nama	Contoh
ي	<i>Fathah dan ya' mati</i>	Ai	a dan i (ai)	بينكم
و	<i>Fathah dan wawu mati</i>	Au	a dan u (au)	قول

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrop

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شُكْرْتُمْ	Ditulis	<i>La,in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوالفروض	Ditulis	<i>Zawai al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
اهل الندوة	Ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
MOTTO	xvi
PERSEMBAHAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori	9
1. Moderasi Beragama	9
2. Internalisasi Nilai	19
3. Manajemen Kurikulum	22
4. Kurikulum Merdeka Belajar	25
5. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka.....	27
B. Penelitian Relevan	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian	36
C. Jenis dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	38
F. Uji Kepercayaan Data	39
G. Rencana dan Waktu Penelitian	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	42
2. Pengorganisasian Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.....	53
3. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	69
4. Evaluasi serta kendala Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	111
B. Implikasi (Teori dan Temuan)	112
C. Rekomendasi	114
D. Kata Penutup	115

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

MOTTO

“Mati itu mudah, sungguh sangat mudah. Tapi hidup itu benar-benar sulit. Jadi, kamu harus belajar untuk bersyukur atas hidupmu.”

(Linda Nevia Sari)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilamin.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam menuntut ilmu dan menyebarkan kebaikan.

Dengan penuh rasa syukur, penulisan tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk orang tuaku tercinta Bapak Mahbur Yani dan Ibu Hirlena, terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus tanpa syarat, serta pengorbanan yang tidak pernah terhitung. Setiap langkah dan pencapaianku adalah cerminan dari kerja keras, keringat, dan doa kalian yang selalu mendahului. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan kebanggaan bagi kalian.
2. Teruntuk saudaraku Purwanti, Tripika Lestari, dan juga keponakanku Azka Saputra, terima kasih telah menjadi tempat pulang yang selalu hangat. Dari tawa sederhana hingga nasihat penuh makna, dari dukungan yang tulus hingga pengorbanan kecil yang sering tak terucap.
3. Team seperjuangan MPI 2024 Kelas A yang senantiasa menjadi support system dalam menyelesaikan tesis ini
4. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka Berfikir Teoritis	29
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data	38

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki mandat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan dan sikap keberagamaan yang moderat.¹ Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pendidikan berfungsi sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan keyakinan, budaya, dan latar sosial.² Para pendidik perlu memberikan berbagai penguatan agar perilaku siswa selalu positif dan dapat mendukung tujuan pendidikan.³

Keberagaman tersebut, di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi memunculkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan. Munculnya berbagai narasi keagamaan di ruang digital, termasuk yang bersifat eksklusif dan intoleran, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Peserta didik pada usia remaja awal sangat rentan terhadap pengaruh informasi keagamaan yang tidak berimbang, sehingga memerlukan pendampingan nilai yang tepat.

Dalam konteks tersebut, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif siswa,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas, 2018), 123.

³ E. Putra dan M. Yanto, "Manajemen Kelas: Meningkatkan Keberhasilan Siswa—Tinjauan Meta-Analisis," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 2458630, <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458630>

sehingga terbentuk pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif. Selain itu, integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu keagamaan yang kompleks. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, inklusif, dan toleran.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al - Baqarah: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.”⁴

Ayat tersebut menegaskan pentingnya nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Baqarah, umat Islam dijadikan sebagai khairu ummah yang mengajak kepada kebajikan, mencegah kemungkaran, dan berimbang dalam segala aspek. Pembiasaan ini direalisasikan melalui Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, seperti proyek kolaboratif dan refleksi harian. Dengan demikian, peserta didik tumbuh menjadi generasi

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Baqarah (2): 143.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

teladan yang mewujudkan moderasi beragama dan kontribusi sosial berkelanjutan.

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, dengan Masyarakat multikultural yang mempunyai sisi positif dan negatif. Aspek positifnya terletak pada melimpahnya nilai-nilai budaya, sedangkan aspek negatifnya muncul dari kemungkinan terjadinya perselisihan budaya berdasarkan ras, agama, dan suku.⁶ Pemerintah Indonesia melalui kementerian agama secara konsisten mendorong penguatan moderasi beragama sebagai arus utama pembangunan karakter bangsa. Moderasi beragama diposisikan sebagai strategi kebudayaan dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat persatuan nasional.⁷ Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Sejalan dengan upaya tersebut, implementasi kurikulum merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang memberikan ruang fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan kompetensi. Dalam kerangka ini, nilai-nilai moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.⁸

Namun demikian, fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum merdeka juga menuntut kesiapan manajerial dari pihak sekolah. Tanpa pengelolaan kurikulum yang terencana dan terarah, integrasi nilai moderasi beragama berpotensi tidak berjalan secara optimal.⁹ Oleh karena itu,

⁶ M. Yanto, "Sensitivitas Pendidikan Antarbudaya Mahasiswa Manajemen sebagai Tokoh Pendidikan Masa Depan di Indonesia," *RISE-International Journal of Sociology of Education* 11, no. 3 (2022): 264–290, <https://doi.org/10.17583/rise.10483>

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka: Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

⁹ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

manajemen kurikulum menjadi aspek kunci yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Manajemen kurikulum mencakup serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Keempat fungsi manajemen tersebut harus berjalan secara sinergis agar nilai-nilai yang diharapkan dapat terinternalisasi secara efektif. Dalam konteks moderasi beragama, manajemen kurikulum berperan sebagai instrumen strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya tertulis dalam dokumen, tetapi juga terimplementasi dalam praktik pendidikan.¹⁰ Manajemen mutu sekolah Adalah sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan yang disediakan oleh sebuah sekolah.¹¹

Guru pendidikan agama memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran yang dialogis dan inklusif. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, guru pendidikan agama dapat membimbing peserta didik untuk memahami ajaran agama secara komprehensif dan moderat.¹²

Selain peran guru, budaya sekolah juga memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik. Interaksi antarwarga sekolah, kebijakan sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai menjadi media penting dalam proses internalisasi moderasi beragama. Budaya sekolah yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai toleransi akan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap saling menghargai di kalangan peserta didik. Melalui pembiasaan sikap, keteladanan, dan praktik nilai dalam kehidupan sekolah sehari-hari, peserta didik tidak hanya memahami moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

¹¹ M. Yanto, *Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2024).

¹² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017).

menghayatinya secara afektif dan perilaku. Oleh karena itu, internalisasi nilai tidak dapat dipisahkan dari konteks manajemen sekolah secara keseluruhan.

SMP Negeri 31 Rejang Lebong merupakan satuan pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan menunjukkan komitmen dalam penguatan karakter peserta didik. Sekolah ini memiliki 79 siswa, terdiri dari 1 siswa beragama hindu, 2 siswa beragama kristen protestan, 4 siswa beragama kristen katolik dan 72 siswa beragama Islam, dengan dukungan 12 orang guru. Latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari sisi sosial, budaya, maupun pemahaman keagamaan, menjadikan sekolah ini konteks yang relevan untuk mengkaji proses internalisasi nilai moderasi beragama. Keberagaman tersebut menuntut sekolah untuk mengelola proses pendidikan secara bijak dan adaptif agar perbedaan yang ada dapat menjadi sumber pembelajaran yang positif. Dalam praktiknya, sekolah diharapkan mampu menciptakan ruang dialog dan interaksi yang sehat antar peserta didik sebagai bagian dari penguatan nilai moderasi beragama.

Pendidikan dalam perspektif yang luas, pendidikan dasar diperlukan bagi siapa saja, dan di mana saja, karena menjadi dewasa, berwawasan luas, dan dewasa adalah kebebasan dasar secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pelatihan pasti terjadi pada setiap jenis, struktur, dan tingkat iklim, dari iklim tunggal yang ramah keluarga, hingga iklim regional yang lebih luas, dan terjadi terus menerus.¹³

Berdasarkan pengamatan awal, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah diupayakan melalui pembelajaran pendidikan agama dan berbagai kegiatan sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, konsistensi implementasi, serta evaluasi pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan sistematis.

¹³ M. Yanto, "Konsep Manajemen Pendidikan Agama Islam Terdapat dalam Surat Lukman Ayat 12–19," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 816–829, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai praktik, peran aktor pendidikan, serta dinamika manajerial yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada manajemen Kurikulum Merdeka dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong. Fokus penelitian diarahkan pada fungsi-fungsi manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pendidikan sehingga terbentuk karakter peserta didik yang moderat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong?
2. Bagaimana pengorganisasian guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi di SMP Negeri 31 Rejang Lebong?
3. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong?
4. Bagaimana bentuk evaluasi serta kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk pengorganisasian guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong.
3. Untuk menganalisis pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong.
4. Untuk mengidentifikasi bentuk evaluasi serta kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana nilai moderasi beragama diintegrasikan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di satuan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam mengelola Kurikulum Merdeka, khususnya terkait strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan budaya sekolah.
- b. Bagi Guru Pendidikan Agama: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktik baik (best practices) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, inklusif, dan kontekstual.
- c. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan: penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajerial yang mendukung penguatan karakter dan moderasi beragama di lingkungan sekolah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dan pembanding dalam mengkaji topik sejenis, baik dengan pendekatan kualitatif maupun pendekatan penelitian lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan pemahaman serta pengamalan ajaran agama pada posisi yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi keyakinan atau melemahkan komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya, melainkan sebagai pendekatan beragama yang mengedepankan sikap bijaksana, toleran, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghormati antarumat beragama.¹⁴

Konsep moderasi beragama tersebut memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menegakkan keadilan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*”¹⁵

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. An-Nahl 16: 125.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa prinsip keadilan (*al-'adl*) dan keseimbangan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam. Nilai tersebut menjadi dasar lahirnya sikap moderat dalam beragama, yaitu sikap yang tidak berlebihan (*ifrāt*) maupun mengabaikan ajaran agama (*tafrīt*), tetapi mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan tuntunan syariat.

Secara konseptual, moderasi beragama telah dikemukakan oleh berbagai ahli dan lembaga. Kementerian Agama Republik Indonesia memaknai moderasi beragama sebagai cara beragama yang mengedepankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas sosial yang beragam.¹⁶ Azyumardi Azra memandang moderasi beragama sebagai bentuk keberagamaan yang inklusif, terbuka, dan menolak sikap ekstremisme serta eksklusivisme dalam memahami ajaran agama.¹⁷ Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi beragama tercermin dalam sikap beragama yang tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan ajaran agama, melainkan menempatkan ajaran agama secara proporsional sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan.¹⁸ Konsep moderasi beragama ini juga sejalan dengan prinsip *wasathiyah* dalam Islam, yaitu sikap tengah yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan sebagai nilai utama dalam kehidupan beragama.¹⁹

Prinsip moderasi juga diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa ajaran Islam merupakan agama yang memberikan kemudahan dan menghindarkan umatnya dari sikap berlebihan. Rasulullah saw. bersabda:

¹⁶ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2018).

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020).

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

Artinya: "Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit agama, melainkan agama akan mengalahkannya."²⁰

Hadis tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan ajaran Islam hendaknya dilakukan secara proporsional, seimbang, dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan implementasi dari ajaran Islam yang mengedepankan kemudahan, kebijaksanaan, serta keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama.

Seseorang dapat dikatakan memiliki sikap moderasi beragama apabila tercermin dalam perilaku keberagamaannya yang tidak berlebihan, menghargai perbedaan keyakinan, serta menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Individu yang moderat dalam beragama mampu menjalankan ajaran agamanya secara konsisten tanpa memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Selain itu, sikap moderasi beragama juga ditunjukkan melalui komitmen terhadap nilai kebangsaan, keterbukaan terhadap tradisi lokal, serta kemampuan menjalin relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Hal itu sejalan dengan pendapat Sumarto yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta menjauhi perilaku ekstrem dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²¹

Menurut Yusuf al-Qaradawi, moderasi (*wasathiyyah*) merupakan karakter utama ajaran Islam yang menempatkan umat pada posisi adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan agama. Sikap moderat tidak berarti mengurangi komitmen terhadap ajaran Islam, melainkan menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu sikap berlebihan (*ghuluw*) dan sikap meremehkan ajaran agama (*tafrith*).

²⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Iman, Bab "Ad-Dīn Yusr", hadis no. 39.

²¹ Sumarto, *Insan Moderat: Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara* (Curup: Penerbit Buku Literasiologi, 2020).

Oleh karena itu, moderasi beragama menuntut keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.²²

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama²³, nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sikap peserta didik yang mencerminkan penerimaan dan pengamalan nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Sikap ini menunjukkan keselarasan antara ajaran agama dan nilai kebangsaan. Dalam moderasi beragama, komitmen kebangsaan mendorong sikap toleran dan adil. Komitmen tersebut tampak dalam penghormatan terhadap perbedaan dan kepatuhan pada aturan. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan menjadi dasar pembentukan karakter moderat di sekolah.

2) Toleransi (*Tasâmuh*)

Toleransi (*tasâmuh*) merupakan sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan dan keyakinan keagamaan di masyarakat. Sikap ini tercermin dalam perilaku saling menghormati dan tidak memaksakan ajaran agama kepada orang lain. Setiap individu diberi ruang untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Di lingkungan sekolah, toleransi tampak dalam hubungan harmonis antar peserta didik dan guru yang berbeda latar belakang. Nilai ini penting untuk menjaga kerukunan dan suasana belajar yang aman.

3) Anti Kekerasan

Anti kekerasan adalah sikap menolak segala bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun psikologis, yang dilakukan atas nama

²² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid* (Mesir: Markaz at-Tiba'ah li al-Qaradawi, 2009), hlm. 35-42.

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), hlm. 12.

agama. Sikap ini menekankan penyelesaian perbedaan melalui dialog dan musyawarah secara damai. Di lingkungan sekolah, nilai anti kekerasan tercermin dalam perilaku saling menghormati dan pengendalian diri. Sikap ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan harmonis.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan sikap menghargai tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sikap ini menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan bersama. Budaya lokal dipandang sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Di lingkungan sekolah, nilai ini tampak dalam penghormatan terhadap adat setempat. Sikap akomodatif mendorong hubungan yang saling menghargai. Hal ini menciptakan suasana sosial yang harmonis. Sikap tersebut mencerminkan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Selain empat indikator utama tersebut, secara teologis nilai moderasi beragama juga berakar pada prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran Islam meliputi:

- 1) Keadilan (*'adl*) merupakan perlakuan adil terhadap semua pihak tanpa diskriminasi.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ma'idah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اْعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah.

*Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*²⁴

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Furqan:67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”²⁵

- 2) Kemanusiaan (*ihsan*) ini dapat dilihat dalam keseharian seseorang dalam memperlihatkan rasa empatinya, rasa kasih sayang, dan kepeduliannya terhadap orang lain.²⁶

Hal tersebut sejalan dengan hadis

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”²⁷ (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'*, No. 3289).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap keberagamaan yang menempatkan ajaran agama secara proporsional dalam kehidupan sosial, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara komitmen religius dan realitas kebangsaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Kebutuhan terhadap pelayanan akademik

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Ma'idah (5): 8.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. al-Furqan (25): 67.

²⁶ Hilmin, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam*, 51.

²⁷ Ahmad, al-Tabrani, dan al-Daruqutni, hadis “Khairu al-nas anfa'uhum li al-nas”; dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 3289.

diperguruan tinggi mencakup berbagai aspek yang menjadi pondasi penting dalam mencapai kualitas pendidikan tinggi yang optimal.²⁸

c. Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dari latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam.²⁹ Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai arena strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis. Interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, membangun sikap toleran, serta mengembangkan empati sosial.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*ta'dib*). Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya secara adil dan proporsional.³⁰ Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab membangun budaya pendidikan yang mendorong peserta didik menghargai keberagaman, menjunjung keadilan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Landasan normatif mengenai pentingnya menghargai keberagaman dijelaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁸ M. Yanto, *Manajemen Layanan Akademik* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2024).

²⁹ Kemendikbudristek, *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pengembangan* (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 141-159.

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”*³¹

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan ketetapan Allah Swt. yang harus diterima sebagai realitas kehidupan, bukan sebagai alasan untuk saling merendahkan atau menimbulkan perpecahan. Frasa *lita'ārafū* (agar saling mengenal) menunjukkan bahwa perbedaan suku, budaya, maupun latar belakang merupakan sarana untuk membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut menjadi landasan bagi sekolah dalam membangun budaya yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman melalui proses pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan karakter peserta didik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.³² Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun budaya sekolah. Integrasi ini tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan melekat dalam sistem pembelajaran dan manajemen sekolah.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama juga sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”*³³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Hujurat 49: 13.

³² Kementerian Agama, *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kemenag, 2021).

³³ Musnad Ahmad, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hadis no. 8952.

pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai teladan yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menampilkan sikap keberagamaan yang moderat. Keteladanan, pembiasaan, serta dialog yang konstruktif menjadi strategi penting dalam proses internalisasi nilai. Selain itu, manajemen sekolah berperan dalam merancang kebijakan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan kondusif bagi tumbuhnya sikap toleran.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Lukman Asha yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik memerlukan sistem pendidikan agama yang terintegrasi dengan budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil penelitiannya, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi di kelas, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang mampu membentuk kebiasaan positif dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan, termasuk moderasi beragama, akan lebih efektif apabila didukung oleh manajemen sekolah dan proses pembelajaran yang terintegrasi.³⁴

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya akhlak yang baik (*tahdzib al-akhlaq*).³⁵ Oleh karena itu,

³⁴ Lukman Asha, "Exploration of the Islamic Religious Education System at SMK Negeri 1 Rejang Lebong to Form a Qur'ani Generation," *Conciencia*, Vol. 22, No. 1 (2022), hlm. 33-45.

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 56-64.

sikap toleransi, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap sesama merupakan bagian dari implementasi akhlak yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Lukman Asha yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Menurutnya, pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah, keteladanan guru, dan sistem manajemen yang mendukung proses internalisasi nilai.³⁶

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, peserta didik berada pada fase perkembangan psikologis yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk arus informasi digital yang berpotensi mengandung narasi intoleran. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama pada tingkat ini menjadi penting sebagai upaya preventif sekaligus pembentukan karakter religius yang inklusif dan berwawasan kebangsaan. Dengan pendekatan yang sistematis dan terkelola melalui manajemen kurikulum, sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesiapan sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang strategis pembentukan budaya moderat melalui manajemen kurikulum yang terencana dan sistematis. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan

³⁶ Lukman Asha, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Manajemen Mentoring di UKM Kerohanian IAIN Curup," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 93-95.

sebagai proses kolaboratif dalam memanfaatkan seluruh pasilitas pendidikan secara efektif dan efisien.³⁷

2. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai sehingga nilai tersebut menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai yang telah diinternalisasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterima secara afektif serta diwujudkan dalam perilaku nyata.

Krathwohl dalam taksonomi ranah afektif menjelaskan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tahap penerimaan (*receiving*), respons (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), hingga karakterisasi (*characterization*), yaitu ketika nilai telah menjadi bagian dari sistem kepribadian individu.³⁸ Dalam konteks pendidikan, proses ini dapat dilakukan melalui pembelajaran reflektif, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan guru.

Menurut Mulyasa, internalisasi nilai merupakan proses pembiasaan yang menjadikan nilai sebagai bagian dari karakter individu, sehingga setiap tindakan mencerminkan nilai yang diyakini.³⁹ Slavin menegaskan bahwa internalisasi terjadi ketika individu tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menerima dan mempraktikkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Sementara itu, Hilmin menambahkan bahwa proses internalisasi dalam pendidikan dilakukan secara terarah melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan aturan yang konsisten.⁴¹

³⁷ M. Yanto, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2025).

³⁸ Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay, 1964, hlm. 184-185.

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran dan Evaluasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 92.

⁴⁰ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, ed. ke-10 (Boston: Pearson, 2012), 275.

⁴¹ Hilmin, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam* (2024), 45.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, proses pembentukan karakter peserta didik dilakukan melalui lima metode utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), nasihat (*mau'izhah*), perhatian (*mulahazhah*), dan pemberian tanggung jawab. Kelima metode tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.⁴² Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan pandangan tersebut, internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses integratif yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi membentuk karakter dan konsistensi perilaku individu. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan biasanya sekolah mengadakan program remidi yaitu program pembelajaran tambahan untuk membantu peserta didik memahami materi-materi yang belum dikuasainya sehingga ia mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan. Sebaliknya, sekolah juga mengadakan program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan lebih awal, sehingga ia tidak menyia-nyiakan waktunya yang tersedia.⁴³

b. Dimensi Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai mencakup tiga dimensi utama:

- 1) Kognitif yaitu peserta didik memahami dan menghayati makna nilai, misalnya toleransi, keadilan, dan tanggung jawab.
- 2) Afektif melalui Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap nilai, seperti menghargai perbedaan pendapat, menunjukkan empati, dan kepedulian sosial.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, Juz I (Beirut: Dar al-Salam, 1992), hlm. 637-676.

⁴³ M. Yanto, "Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Rejang Lebong," *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.300>

- 3) Psikomotorik meliputi nilai yang diterapkan melalui tindakan nyata, misalnya membantu teman, mempraktikkan kejujuran, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Tahapan dalam internalisasi nilai terdiri dari tiga tahapan yaitu :

- 1) Transformasi nilai merupakan tahap awal pemahaman dan makna nilai bagi individu.
- 2) Transaksi nilai merupakan interaksi sosial dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Transinternalisasi merupakan nilai yang telah melekat dalam karakter individu, menjadi bagian identitas, dan muncul otomatis dalam perilaku.⁴⁴

d. Metode Internalisasi Nilai

Metode internalisasi nilai yang efektif meliputi:

- 1) Keteladanan (modeling) Dimana seorang guru dan tokoh sekolah menjadi contoh perilaku moderat, adil, dan toleran.
- 2) Pembiasaan (habituation) merupakan kegiatan rutin yang mencerminkan nilai moderasi, seperti kerja sama kelompok, diskusi berbasis etika, atau kegiatan sosial.
- 3) Nasihat (instruction) sAdalah suatu penjelasan dan arahan guru terkait nilai yang diinternalisasi.
- 4) Penegakan aturan (enforcement) merupakan penerapan aturan sekolah yang konsisten untuk mendukung perilaku sesuai nilai.⁴⁵

Melalui penerapan ketiga dimensi, tahapan, dan metode ini secara terintegrasi, internalisasi nilai dapat membentuk karakter peserta didik yang kokoh, sehingga perilaku yang muncul tidak hanya mengikuti aturan formal, tetapi juga berlandaskan pemahaman, kesadaran, dan sikap positif terhadap nilai. Manajemen adalah suatu proses yang berbeda dan terpisah. Proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan sumber daya manusia meliputi perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pemantauan Tindakan. Istilah “manajemen” berasal dari Bahasa Inggris

⁴⁴ Slavin, *Educational Psychology*, 276.

⁴⁵ Hilmin, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama*, 48.

dan mengacu pada Tindakan atau organisasi. Manajemen adalah Tindakan individu atau kelompok yang mengatur dan mengkoordinasikan Upaya mereka untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶

3. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, manajemen kurikulum menekankan fleksibilitas, pengembangan karakter, dan fokus pada materi esensial agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.⁴⁷

Menurut Tyler, manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai proses pengaturan komponen pendidikan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi dengan cara yang sistematis untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Teori ini menjadi tetap relevan karena menekankan hubungan tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang selaras dengan filosofi kurikulum merdeka.⁴⁸ Ornstein & Hunkins menambahkan bahwa manajemen kurikulum meliputi perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik, pengorganisasian sumber daya, dan monitoring efektivitas pembelajaran. Hilmin menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan manajemen yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis proyek, sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk

⁴⁶ M. Yanto, "Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Religius di Era Digital," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.29210/146300>

⁴⁷ M. Yanto, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2024).

⁴⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 5–8.

moderasi beragama, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.⁴⁹

b. Tahapan Manajemen Kurikulum

1) Perencanaan (Planning)

Merupakan tahap awal yang mencakup penetapan tujuan pendidikan, pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran, dan indikator penilaian. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa, konteks sekolah, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam silabus, modul, dan proyek pembelajaran. Guru merancang kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dapat menanamkan karakter toleran, adil, dan bertanggung jawab.⁵⁰

2) Pengorganisasian (Organizing)

Mengatur sumber daya manusia, materi, sarana, dan waktu agar proses pembelajaran berjalan efektif. Sekolah sebagai sistem terbuka menempatkan guru, siswa, dan staf kependidikan sebagai bagian dari interaksi sistemik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks internalisasi nilai moderasi, pengorganisasian mencakup pembagian peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta penjadwalan kegiatan proyek yang menekankan nilai karakter.⁵¹

3) Pelaksanaan (Actuating/Implementation)

Tahap ini adalah implementasi rencana pembelajaran di kelas maupun di kegiatan luar kelas. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai, seperti diskusi reflektif, proyek sosial, studi kasus, dan pembiasaan perilaku toleran. Kegiatan pembelajaran bersifat fleksibel sesuai Kurikulum Merdeka, memberikan ruang bagi

⁴⁹ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, ed. ke-6 (Boston: Pearson, 2013), 33–36.

⁵⁰ Hilmin, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam*, 52.

⁵¹ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications* (New York: George Braziller, 1968), 31–34.

siswa untuk belajar sesuai kecepatan, minat, dan kemampuan mereka.⁵²

4) Evaluasi (Evaluating)

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum, strategi pengajaran, dan pencapaian kompetensi siswa, termasuk penguatan nilai moderasi beragama. Metode evaluasi dapat berupa penilaian berbasis kompetensi (assessment), observasi perilaku, refleksi siswa, dan laporan proyek. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran di masa mendatang, sehingga manajemen kurikulum bersifat siklus berkelanjutan.⁵³

Manajemen kurikulum yang efektif dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan keempat tahap secara sistemik dan berkesinambungan. Guru, sebagai pengelola dan fasilitator, memiliki peran kunci dalam memastikan internalisasi nilai moderasi beragama berjalan pada semua tahap: dari perencanaan pembelajaran, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan strategi, hingga evaluasi hasil belajar. Proses ini memastikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan tertanam dalam karakter peserta didik. Manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa yang bertujuan mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati bersama dimana dalam kegiatan manajemen tersebut memerlukan sumber daya secara efisien dan efektif.⁵⁴

⁵² Kenneth Leithwood, *Transformational School Leadership* (Ontario: University of Toronto Press, 2000), 14–16.

⁵³ Richard Bowe, Stephen J. Ball, dan Anne Gold, *Reforming Education and Changing Schools* (London: Routledge, 1992), 45–48.

⁵⁴ M. Yanto, “Manajemen dan Strategi Dakwah Pengajian Ikatan Sosial Kerukunan Air Sengak Rejang Lebong,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021).

c. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka yang relevan dengan manajemen kurikulum meliputi:

- 1) Fokus pada Materi Esensial: Penekanan pada kompetensi inti dan profil pelajar Pancasila.
- 2) Pengembangan Karakter: Integrasi nilai-nilai karakter, seperti toleransi, keadilan, dan moderasi beragama.
- 3) Fleksibilitas Pembelajaran: Guru diberi kebebasan menyesuaikan strategi dan kegiatan belajar sesuai kebutuhan siswa dan konteks sekolah.⁵⁵

4. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian dan Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pengembangan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan sekolah. Kurikulum ini menekankan pada penguatan kompetensi esensial, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁵⁶

Kurikulum ini berlandaskan prinsip berpusat pada peserta didik, di mana setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda.⁵⁷ Pendekatan ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa. Guru tidak lagi terikat pada satu metode pengajaran kaku, melainkan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu. Hasilnya, siswa lebih termotivasi dan mencapai pencapaian optimal secara personal. Asesmen formatif digunakan untuk memantau progres individu

⁵⁵ Hilmin, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam*, 52.

⁵⁶ Kemendikbudristek, *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pengembangan* (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

⁵⁷ Nadiem Makarim, "Merdeka Belajar: Visi Pendidikan Indonesia," *Pidato Menteri Pendidikan* (Jakarta, 2020).

secara real-time. Pendekatan ini juga mendukung siswa berkebutuhan khusus melalui modifikasi materi yang fleksibel.

Kurikulum ini berlandaskan prinsip berpusat pada peserta didik, di mana setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda.⁵⁸ Pendekatan ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran sesuai minat dan bakat siswa. Guru tidak lagi terikat pada satu metode pengajaran kaku, melainkan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu. Selain itu, Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Profil Pelajar Pancasila menjadi orientasi utama dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, prinsip fleksibilitas dan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka membuka ruang strategis bagi integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui manajemen kurikulum yang terencana dan sistematis di satuan pendidikan.

b. Struktur Kurikulum Merdeka di SMP

Secara struktural, Kurikulum Merdeka di jenjang SMP terdiri atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan karakter, dan kegiatan kokurikuler yang saling melengkapi.⁵⁹ Struktur ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan intrakurikuler merupakan proses pembelajaran di kelas yang berorientasi pada capaian pembelajaran setiap mata pelajaran.⁶⁰ Pada tahap ini, integrasi nilai dapat dilakukan melalui materi ajar, strategi pembelajaran, serta interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik.

⁵⁸ Nadiem Makarim, "Merdeka Belajar: Visi Pendidikan Indonesia," *Pidato Menteri Pendidikan* (Jakarta, 2020).

⁵⁹ Kemendikbudristek, *Kurikulum Merdeka SMP: Panduan Teknis* (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan No. 10 Tahun 2022 tentang Kurikulum SMP.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi ruang reflektif dan aplikatif bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata. Projek ini memungkinkan peserta didik mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya, dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks moderasi beragama, projek dapat diarahkan pada penguatan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta dialog lintas perbedaan.

Adapun kegiatan kokurikuler berfungsi memperkuat nilai dan keterampilan sosial melalui aktivitas yang mendukung perkembangan minat dan bakat peserta didik. Ketiga komponen tersebut membentuk ekosistem pembelajaran yang terpadu, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang dalam sikap dan perilaku.⁶¹

Dengan struktur yang fleksibel dan terintegrasi ini, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi sekolah untuk mengelola proses internalisasi nilai secara lebih kontekstual melalui manajemen kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lingkungan.

5. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara sistematis melalui seluruh tahapan manajemen kurikulum yang saling terintegrasi.⁶² Pada tahap perencanaan, nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam visi-misi sekolah, dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), dan perangkat ajar sebagai fondasi utama. Rencana ini mencakup pemetaan kebutuhan lokal terkait kebhinekaan agama di lingkungan sekolah. Stakeholder seperti komite sekolah dan orang tua dilibatkan untuk memastikan relevansi konteks. Dokumen kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) menjadi panduan utama

⁶¹ Modul P5 SMP, Kemendikbudristek (Jakarta, 2023).

⁶² Kemendikbudristek, *Manajemen Kurikulum Merdeka: Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemendikbud, 2023).

implementasi harian. Pemetaan ini diselaraskan dengan indikator Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global.

Pada tahap pengorganisasian yang melanjutkan perencanaan, sekolah mengatur peran guru, pembagian tugas, serta kolaborasi antarguru untuk mendukung penanaman nilai moderasi secara terstruktur.⁶³ Pembentukan tim penggerak moderasi beragama dari guru PAI, BK, dan wali kelas memastikan koordinasi lintas mata pelajaran. Pelatihan berbasis platform merdeka mengajar memperkuat kompetensi guru dalam fasilitasi dialog antaragama. Pengorganisasian juga mencakup alokasi anggaran untuk kegiatan P5 bertema toleransi. Struktur organisasi ini menghubungkan intrakurikuler dengan kokurikuler secara efektif. Koordinasi dengan tokoh agama lokal memperkaya pengorganisasian kontekstual.

Pada tahap pelaksanaan yang menerapkan pengorganisasian, nilai moderasi diinternalisasikan melalui pembelajaran intrakurikuler, P5 bertema kebhinekaan, serta budaya dan iklim sekolah yang inklusif sebagai wujud nyata manajemen kurikulum.⁶⁴ Integrasi dalam PAI dan PPKn menggunakan metode diskusi kasus radikalisme digital yang relevan dengan siswa SMP. Proyek P5 lokal seperti festival budaya antaragama memperkaya pengalaman siswa. Budaya sekolah dibangun melalui upacara kebersamaan lintas agama dan kebijakan anti-diskriminasi. Pelaksanaan ini dipantau mingguan melalui rapat refleksi guru. Guru sebagai role model menunjukkan sikap toleran dalam interaksi harian.

Evaluasi internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui penilaian sikap, observasi perilaku peserta didik, refleksi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk menyempurnakan seluruh siklus manajemen.⁶⁵ Instrumen seperti rubrik sikap toleransi dan portofolio refleksi siswa digunakan secara formatif. Observasi perilaku dilakukan pada interaksi

⁶³Kementerian Agama, *Pedoman Internalisasi Moderasi dalam Kurikulum* (Jakarta: Kemenag, 2022).

⁶⁴ Modul P5 Moderasi Beragama SMP, Kemendikbudristek (Jakarta, 2023).

⁶⁵ Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Tahun 2023 tentang Evaluasi Kurikulum Merdeka.

sehari-hari dan kegiatan kokurikuler. Data dievaluasi triwulanan untuk perbaikan perencanaan berikutnya. Hasil evaluasi dilaporkan ke dinas pendidikan melalui dashboard Merdeka Mengajar untuk scaling up nasional. Feedback loop ini memastikan perbaikan berkelanjutan.

Tantangan utama meliputi resistensi guru terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya di daerah terpencil yang diatasi melalui pendampingan intensif.⁶⁶ Pelatihan cascade dari guru penggerak ke rekan sejawat mempercepat adaptasi. Kolaborasi dengan Kemenag menyediakan konten moderasi beragama yang tervalidasi. Monitoring berbasis data mengidentifikasi sekolah berprestasi untuk replikasi best practice. Solusi ini meningkatkan efektivitas internalisasi secara nasional.

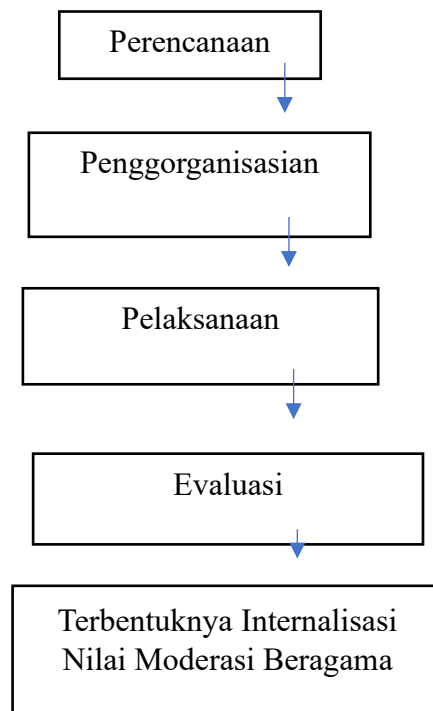
Internalisasi moderasi beragama menghasilkan siswa SMP yang toleran dan siap hidup dalam kebhinekaan dengan dampak terukur pada penurunan konflik antaragama sekolah.⁶⁷ Lulusan memiliki karakter religius inklusif yang mendukung generasi emas 2045. Integrasi berkelanjutan memperkuat ketahanan sosial bangsa terhadap radikalisme. Program ini menjadi model pendidikan karakter nasional yang adaptif.

6. Kerangka Berpikir Teoritik

Kerangka pikir penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara branding sekolah, strategi pemasaran pendidikan, serta peningkatan peserta didik.

⁶⁶ Laporan Monitoring Kurikulum Merdeka Tahun 2024, Kemendikbudristek.

⁶⁷ Studi Evaluasi Dampak Moderasi Beragama, Kemenag (2025).



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Teoritis

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu bertujuan memperkuat argumentasi ilmiah, menunjukkan posisi penelitian, serta mengidentifikasi kebaruan penelitian. Pada bagian ini disajikan beberapa penelitian yang relevan, baik yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2, maupun tesis dan disertasi, yang memiliki keterkaitan dengan penelitian berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Rejang Lebong."

1. Hasan, Kamaruddin & Juhannis, Hamdan (2024)

Judul: *"Religious Education and Moderation: A Bibliometric Analysis"*.

Penelitian ini menganalisis perkembangan riset global terkait pendidikan agama dan moderasi beragama menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis database Scopus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu moderasi beragama dalam pendidikan mengalami peningkatan signifikan, dengan fokus utama pada peran kurikulum, kebijakan pendidikan, dan

strategi pedagogis dalam membangun sikap toleran serta mencegah ekstremisme di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dalam sistem dan manajemen pendidikan.⁶⁸

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini bersifat kajian bibliometrik dan makro pada level internasional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar secara empiris di satuan pendidikan, khususnya SMP Negeri 31 Rejang Lebong.

2. Hilmin, H. (2024)

Judul: *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam”*.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui tujuan pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi pembelajaran.⁶⁹

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada aspek pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada manajemen kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

3. Aprilianto, D., Aslamiyah, S. S., Zahidi, S., Crisnasari, N. A., & Febbrianti, T. (2025)

Judul: *Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities*,

Penelitian ini menganalisis moderasi beragama sebagai narasi tandingan terhadap intoleransi di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi.

⁶⁸ Kamaruddin Hasan and Hamdan Juhannis, “Religious Education and Moderation : A Bibliometric Analysis SOCIOLOGY OF EDUCATION | REVIEW ARTICLE Religious Education and Moderation : A Bibliometric Analysis,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>.

⁶⁹ Al-ittifaqiah Indralaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam” 7, no. 1 (2024): 37–45.

Ditemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan formal mampu membangun budaya pendidikan yang inklusif dan mencegah berkembangnya sikap intoleran.⁷⁰

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini bersifat konseptual dan lintas jenjang pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada konteks SMP Negeri dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

4. Minarti, S., Wardi, M., Efendi, M. Y., Wahdani, F. R. R., & Mohd Raus, N. (2025)

Judul: *“Integration of Religious Moderation Values Through the Rahmatan Lil Alamin Student Profile Project”*.

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proyek Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama peserta didik.⁷¹

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada proyek penguatan profil pelajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui manajemen Kurikulum Merdeka Belajar secara sistematis.

5. Mailawati, M. (2024)

Judul: *“Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan”*.

Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi

⁷⁰ Dwi Aprilianto et al., “Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities” 6, no. 1 (2025): 188–212.

⁷¹ Sri Minarti et al., “Integration of Religious Moderation Values Through the Rahmatan Lil Alamin Student Profile Project” 6, no. 2 (2025): 436–53.

beragama dilakukan melalui keteladanan guru, metode pembelajaran, serta budaya sekolah yang menekankan sikap toleransi dan keadilan.⁷²

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menitikberatkan pada peran guru dan proses pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan peran manajemen kurikulum sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama.

6. Imas Indah Safira & Chanifudin (2024)

Judul: *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama di SMPN 1 Bengkalis.*

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama di SMPN 1 Bengkalis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, diskusi, musyawarah, penyelesaian masalah, dan pembiasaan sikap toleransi. Penelitian juga menemukan bahwa faktor penghambat utama berasal dari rendahnya minat membaca peserta didik dan pengaruh penggunaan teknologi digital.⁷³

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini lebih berfokus pada internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun penelitian yang akan dilakukan mengkaji manajemen Kurikulum Merdeka secara komprehensif melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, dan budaya sekolah sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

⁷² Universitas Islam and An Nur, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan" 9 (2025): 25833–41.

⁷³ Imas Indah Safira dan Chanifudin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama di SMPN 1 Bengkalis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 36955–36963.

7. Abdul Azis Achmad (2024)

Judul: *Integrasi Moderasi Beragama pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila.*

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat karakter peserta didik melalui penanaman nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dinilai dapat mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila yang religius, inklusif, dan berkarakter.⁷⁴

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai integrasi moderasi beragama dalam pengembangan Kurikulum Merdeka melalui studi kepustakaan. Adapun penelitian yang akan dilakukan mengkaji implementasi manajemen Kurikulum Merdeka secara empiris di SMP Negeri 31 Rejang Lebong melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling, dan budaya sekolah sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

⁷⁴ Abdul Azis Achmad, "Integrasi Moderasi Beragama pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Tadbir Muwahhid* 8, no. 2 (2024).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar, yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya sekolah secara alamiah.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis data induktif untuk memahami fenomena yang kompleks secara mendalam dalam konteks alami, dengan fokus pada proses, makna subjektif, dan pengalaman partisipan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sehingga menghasilkan temuan yang kaya narasi dan kontekstual tanpa menggeneralisasi secara statistik.⁷⁵ Sementara itu, Creswell mendefinisikannya sebagai pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah penelitian, dengan desain fleksibel yang melibatkan pengumpulan data bertahap hingga saturasi, analisis tematik, dan interpretasi yang mencerminkan realitas sosial responden.⁷⁶ Penelitian ini merupakan hal yang dapat dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dimana penelitian dilaksanakan dengan orisinal.⁷⁷

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pola, serta dinamika interaksi antaraktor pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15–17.

⁷⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 183–185.

⁷⁷ M. Yanto dan Irwan Fathurrochman, “Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–130, <https://doi.org/10.29210/138700>

pada pemaknaan terhadap pengalaman subjek penelitian dan interpretasi terhadap fenomena sosial secara holistik.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu satuan pendidikan sebagai kasus tunggal dengan karakteristik tertentu. Studi kasus dipandang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat “bagaimana” dan “mengapa” internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan dalam manajemen Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah yang diteliti secara mendalam.

B. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial mencakup tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activities*).

1. Place (Tempat Penelitian)

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dengan area pengumpulan data meliputi:

- a. Ruang kelas
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- d. Ruang guru
- e. Lingkungan sekolah secara umum
- f. Ruang kegiatan keagamaan dan kegiatan pembelajaran tematik yang relevan.

2. Actors (Subjek Penelitian)

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum dan proses internalisasi nilai moderasi beragama, yaitu:

- a. Kepala sekolah
- b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- c. Guru Pendidikan Agama
- d. Guru mata pelajaran umum
- e. Pengembang kurikulum sekolah
- f. Peserta didik (sebagai informan pendukung)

3. *Activities* (Aktivitas yang Diteliti)

Aktivitas yang menjadi fokus penelitian meliputi:

- a. Perencanaan kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka
- b. Proses integrasi nilai moderasi beragama dalam dokumen kurikulum
- c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis projek dan tematik yang mengandung nilai moderasi beragama
- d. Kegiatan pembiasaan dan pembelajaran nilai moderasi beragama di sekolah
- e. Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan nilai moderasi beragama
- f. Interaksi guru dengan peserta didik dalam konteks internalisasi moderasi beragama
- g. Evaluasi proses internalisasi nilai moderasi beragama

Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang relevan terhadap fokus penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini mencakup:

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari wawancara mendalam, observasi aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah, serta hasil diskusi dengan informan utama.
- 2) Data sekunder, yaitu data pendukung berupa dokumen kurikulum SMP Negeri 31 Rejang Lebong, perangkat mengajar dan silabus, dokumen projek pembelajaran dan program pembiasaan moderasi beragama, hingga arsip kegiatan kurikulum dan kegiatan keagamaan sekolah. Sedangkan Sumber datanya adalah a) Kepala Sekolah SMP Negeri 31 Rejang Lebong b) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum c) Guru Pendidikan Agama dan guru mata pelajaran d) Peserta didik e) Dokumen resmi sekolah (silabus, RPP, laporan kurikulum, arsip kegiatan moderasi beragama).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban narasumber secara fleksibel. Topik wawancara meliputi: Proses perencanaan manajemen kurikulum Merdeka, Pelaksanaan internalisasi moderasi beragama, Integrasi nilai moderasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Peran guru pendidikan agama, Kendala dan faktor pendukung internalisasi nilai.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi partisipatif-moderat. Peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama, rapat manajemen kurikulum, dan kegiatan sekolah. Objek observasi meliputi: Pelaksanaan kelas moderasi beragama, Kegiatan P5 berbasis nilai toleransi, Interaksi siswa-guru dalam konteks keberagaman, Budaya sekolah yang mendukung moderasi, dan Praktik evaluasi kurikulum.

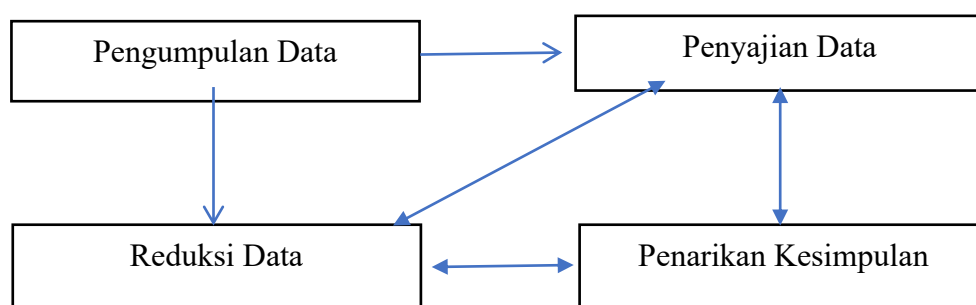
b. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari: 1) Dokumen kurikulum SMP Negeri 31 Rejang Lebong, 2) RPP pendidikan agama dan silabus moderasi beragama, 3) Dokumen proyek pembelajaran P5, 4) Program pembiasaan moderasi beragama, 5) Laporan evaluasi kurikulum, 6) Arsip kegiatan keagamaan sekolah, dan 7) Catatan refleksi siswa dan guru tentang internalisasi nilai.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana, yang terdiri dari:

Bagan 3.1 Teknik Pengumpulan Data



a. *Data Collection* (Pegumpulan Data)

Proses sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder, dengan metode yang sesuai agar data tersebut valid, reliabel, dan dapat dianalisis

b. *Data Condensation* (Reduksi Data)

Proses memilah, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, bagan alur, atau matriks agar peneliti dapat memahami hubungan antar informasi.

d. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Peneliti menarik kesimpulan sementara, kemudian memverifikasinya dengan data tambahan, triangulasi, dan pengecekan ulang dengan informan.

F. Uji Kepercayaan Data

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria menurut Lincoln dan Guba.⁷⁸

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Dicapai melalui teknik:

1. Triangulasi sumber (kepala sekolah, wakil kurikulum, guru pendidikan agama, peserta didik)
2. Triangulasi teknik (wawancara mendalam, observasi, dokumentasi kurikulum)
3. *Member checking* (verifikasi temuan dengan informan utama)
4. Observasi yang berkelanjutan (*prolonged engagement*) pada rapat manajemen kurikulum dan kelas P5 moderasi beragama.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

⁷⁸ Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985), 45.

Peneliti menyusun laporan secara rinci, sistematis, dan lengkap dengan deskripsi tebal konteks SMPN 31 Rejang Lebong, sehingga hasil penelitian internalisasi nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka dapat dijadikan referensi bagi sekolah negeri lain di daerah plural.

c. Dependabilitas (*Dependability*)

Dicapai melalui audit proses penelitian: perencanaan instrumen, pelaksanaan pengumpulan data, analisis tematik Miles & Huberman, dan interpretasi hasil. Pembimbing atau ahli dapat memeriksa audit trail lengkap penelitian.

c. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Peneliti memastikan bahwa data dan kesimpulan tentang proses internalisasi moderasi beragama berasal dari informasi informan (guru, siswa, dokumen RPP), bukan bias atau asumsi pribadi, melalui reflektivitas jurnal peneliti dan kutipan langsung narasumber.

G. Rencana dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan (Januari - Maret 2026), dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap Penelitian	Kegiatan	Output	Waktu Pelaksanaan
Tahap Pra-Lapangan	- Pengajuan judul dan proposal - Penyusunan instrumen penelitian - Observasi awal - Perizinan masuk lokasi penelitian - Penyiapan perangkat pengumpulan data	Proposal disetujui, instrumen siap digunakan, izin penelitian diperoleh	Desember 2025
Tahap Pengumpulan Data Lapangan	- Observasi intensif - Wawancara mendalam	Data primer dan sekunder terkumpul secara lengkap	7 Januari - 14 Februari 2026

Tahap Penelitian	Kegiatan	Output	Waktu Pelaksanaan
	- Dokumentasi seluruh kegiatan - Pencatatan temuan lapangan		
Tahap Analisis Data	- Transkripsi wawancara - Kodefikasi data-Pengelompokan tema-tema - Penyajian data - Penarikan kesimpulan sementara	Data terorganisasi, tema-tema utama tersusun, kesimpulan sementara terbentuk	15 - 28 Februari 2026
Tahap Penyusunan Laporan	- Penyusunan Bab IV sampai V - Konsultasi dan revisi - Finalisasi laporan tesis	Draft laporan lengkap dan siap diuji	2 Maret – 17 Mei 2026

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka

Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dilakukan melalui pengintegrasian nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap anti-kekerasan ke dalam perencanaan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, perencanaan dilakukan dengan menyelaraskan visi dan misi sekolah ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan tim pengembang kurikulum sehingga nilai-nilai moderasi beragama telah dirancang sejak tahap perencanaan dan menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kepala SMP Negeri 31 Rejang Lebong, Ibu Eka Susanti, menjelaskan bahwa sekolah secara sengaja tidak membentuk program moderasi beragama yang terpisah karena nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan ke dalam visi sekolah dan proses pembelajaran. Beliau menyampaikan:

"Kami tidak membuat program moderasi beragama secara terpisah. Prinsipnya, nilai-nilai itu harus hidup dalam visi sekolah yang sudah jelas, kemudian dijalankan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari. Jadi bukan dalam bentuk kegiatan yang berdiri sendiri atau hanya sebatas seremoni, tetapi benar-benar menyatu dalam proses pendidikan yang berlangsung setiap hari di kelas maupun di luar kelas."⁷⁹

⁷⁹ Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dirancang melalui pendekatan integratif. Sekolah tidak memposisikan moderasi beragama sebagai kegiatan yang bersifat insidental ataupun program tambahan, melainkan sebagai nilai dasar yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konsisten melalui pembelajaran maupun berbagai bentuk interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sekolah.

Selain menjelaskan arah kebijakan sekolah, kepala sekolah juga memaparkan strategi yang dirancang agar nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, strategi tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Beliau menyampaikan:

"Kami lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan. Guru-guru diarahkan untuk memasukkan nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap adil dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa, dalam metode pembelajaran yang digunakan, serta dalam cara menyikapi perbedaan pendapat di kelas."⁸⁰

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan yang disusun sekolah tidak berhenti pada penyusunan dokumen kurikulum. Perencanaan telah diarahkan pada strategi implementasi yang akan dijalankan guru melalui pembelajaran, interaksi di kelas, maupun pembiasaan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru diposisikan sebagai aktor utama yang berperan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan George R. Terry yang menjelaskan bahwa perencanaan (*planning*) merupakan fungsi dasar dalam manajemen yang berorientasi pada penetapan tujuan sekaligus

⁸⁰ Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

penyusunan langkah-langkah strategis untuk mencapainya. Menurut Terry, perencanaan yang efektif tidak hanya menjawab apa yang akan dilakukan, tetapi juga menjelaskan bagaimana tujuan tersebut diwujudkan melalui strategi yang sistematis dan terarah.⁸¹ Dalam konteks penelitian ini, keputusan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam visi sekolah, proses pembelajaran, dan budaya sekolah menunjukkan adanya arah kebijakan yang jelas dalam pengembangan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendekatan integratif yang diterapkan SMP Negeri 31 Rejang Lebong memiliki makna strategis dalam pengelolaan kurikulum. Moderasi beragama tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai nilai fundamental yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan. Pola seperti ini memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara berkesinambungan karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai aktivitas pembelajaran, interaksi dengan guru, serta budaya sekolah yang mereka alami setiap hari.

Perencanaan yang disusun sekolah tidak hanya berfokus pada penetapan arah kebijakan, tetapi juga diawali dengan identifikasi terhadap kondisi sekolah sebagai dasar penyusunan program. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum menetapkan strategi implementasi moderasi beragama, sekolah terlebih dahulu menganalisis kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Beliau menyampaikan:

"Sebelum merencanakan penerapan moderasi, kami terlebih dahulu menganalisis kondisi sekolah, termasuk kesiapan guru, dan karakter peserta didiknya. Kami melibatkan seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan komite sekolah, melalui rapat rutin."⁸²

⁸¹ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc., 1972), 4.

⁸² Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa proses perencanaan dilakukan secara partisipatif. Keterlibatan guru, orang tua, dan komite sekolah menunjukkan bahwa kebijakan yang disusun merupakan hasil musyawarah yang mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi nyata sekolah. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat kualitas perencanaan, tetapi juga membangun komitmen bersama dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Praktik tersebut sesuai dengan pandangan George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis terhadap kondisi organisasi sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan. Analisis terhadap kebutuhan organisasi menjadi landasan penting dalam menghasilkan perencanaan yang realistis dan dapat diimplementasikan.⁸³ Dalam penelitian ini, analisis terhadap karakteristik peserta didik, kesiapan guru, serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan fungsi perencanaan secara kolaboratif sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan kurikulum.

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi moderasi beragama di sekolah. Kesamaan persepsi yang dibangun sejak tahap perencanaan memungkinkan seluruh warga sekolah memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan nilai yang harus diwujudkan dalam budaya sekolah.

Perencanaan yang telah dirumuskan oleh kepala sekolah tidak berhenti pada penetapan kebijakan dan penyamaan persepsi di tingkat organisasi sekolah. Perencanaan tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam pengembangan Kurikulum Merdeka melalui peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak

⁸³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc., 1972), 4.

hanya menjadi arah kebijakan sekolah, tetapi juga diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan proses pendidikan.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Agustin Dewi, menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara fleksibel sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beliau menyampaikan:

"Sejak kami menerapkan Kurikulum Merdeka, ruang gerak guru memang lebih fleksibel. Kami memanfaatkan fleksibilitas itu untuk memastikan nilai toleransi dan sikap moderat bisa masuk secara alami dalam setiap materi yang diajarkan."⁸⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memanfaatkan karakteristik Kurikulum Merdeka sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Fleksibilitas yang dimiliki guru tidak hanya digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, proses perencanaan tidak berhenti pada penyusunan dokumen kurikulum, melainkan berlanjut pada pengembangan perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi penguatan karakter peserta didik secara lebih sistematis.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Nanang Fattah yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan strategi pelaksanaan melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan. Perencanaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dokumen administratif, tetapi juga harus mampu menghasilkan strategi implementasi yang dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran.⁸⁵

⁸⁴ Agustin Dewi, Wakil Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

⁸⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22

Pendapat lain dari Murni Yanto terkait perencanaan diartikan sebagai bagian dari latihan yang telah ditentukan sebelumnya yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seorang penyelenggara pembelajaran diharapkan memiliki kapasitas yang besar dan sedikit pengetahuan untuk memilih pilihan dalam mengembangkan rencana yang dapat digunakan sebagai bantuan dalam pelaksanaan interaksi instruktif berikutnya.⁸⁶ Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan fleksibilitas Kurikulum Merdeka menjadi salah satu strategi sekolah untuk menghubungkan tujuan pembentukan karakter moderat dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan analisis peneliti, fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka telah dimanfaatkan sekolah sebagai peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru tidak lagi hanya menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi juga berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan penguasaan materi dengan penguatan karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SMP Negeri 31 Rejang Lebong diarahkan tidak hanya untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru, Bapak Imam Muslim, yang menjelaskan bahwa guru dilibatkan secara aktif dalam penyusunan kurikulum maupun perencanaan kegiatan pembelajaran. Melalui keterlibatan tersebut, guru memiliki kesempatan untuk memberikan masukan mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekaligus mendukung penguatan nilai-nilai yang ingin dikembangkan sekolah. Beliau menyampaikan:

⁸⁶ M. Yanto, "Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Penduduk Lembaga Pembangun Rejang Lebong," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 311–326, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2118>

"Kami ikut dilibatkan dalam perencanaan kurikulum. Kami memberi masukan agar setiap kegiatan tetap menekankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, bukan hanya menyelesaikan materi pelajaran"⁸⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan secara kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi bagian dari proses perencanaan melalui pemberian masukan terhadap rancangan pembelajaran. Pelibatan guru sejak tahap awal memungkinkan program yang disusun lebih sesuai dengan kondisi peserta didik, kebutuhan sekolah, serta dinamika pembelajaran yang dihadapi di kelas.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keterlibatan guru dalam proses perencanaan merupakan salah satu karakteristik pengembangan kurikulum yang partisipatif. Sebagai pelaksana utama kurikulum, guru memiliki pengalaman empiris yang penting dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, keterlibatan guru sejak tahap perencanaan berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas implementasi kurikulum karena setiap kebijakan yang dirumuskan telah mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan.

Menurut analisis peneliti, partisipasi guru dalam penyusunan kurikulum juga mencerminkan berkembangnya budaya organisasi yang kolaboratif di SMP Negeri 31 Rejang Lebong. Perencanaan tidak dipahami sebagai tanggung jawab kepala sekolah semata, melainkan sebagai proses bersama yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Pola kerja seperti ini berpotensi menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang telah disusun sehingga guru memiliki komitmen yang lebih kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap proses pembelajaran.

⁸⁷ Imam Muslim, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 24 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

Hasil wawancara tersebut selanjutnya dikonfirmasi melalui observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran di kelas VII, VIII, dan IX. Berdasarkan hasil pengamatan, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang mereka. Ketika muncul perbedaan pandangan, guru mengarahkan peserta didik untuk mendengarkan pendapat teman, menyampaikan tanggapan secara santun, serta menghargai setiap pandangan yang berkembang selama proses diskusi.⁸⁸

Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan yang telah dirancang dalam perencanaan kurikulum mulai diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman pendapat. Dengan demikian, terdapat keselarasan antara perencanaan yang disusun sekolah dengan implementasi yang berlangsung di dalam kelas.

Selain proses pembelajaran, observasi juga menunjukkan bahwa budaya sekolah turut mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik terbiasa memberi salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menjalin interaksi yang santun dengan seluruh warga sekolah. Berbagai bentuk pembiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang memperkuat implementasi nilai-nilai yang telah dirancang sejak tahap perencanaan.⁸⁹

Temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi semakin diperkuat oleh hasil studi dokumentasi terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 31 Rejang Lebong. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa visi sekolah, tujuan satuan pendidikan,

⁸⁸ Hasil Observasi, 13-17 Januari 2026

⁸⁹ Hasil Observasi, 13-17 Januari 2026

penguatan karakter, serta implementasi Profil Pelajar Pancasila memuat nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari arah pengembangan kurikulum. Selain itu, modul ajar yang disusun guru juga memperlihatkan adanya upaya mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak berhenti pada tahap penyusunan kebijakan, tetapi telah diterjemahkan secara nyata ke dalam pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, dan pembentukan budaya sekolah. Sinergi antara kebijakan kepala sekolah, peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum, keterlibatan guru, praktik pembelajaran di kelas, serta dukungan dokumen kurikulum menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah dijalankan secara kolaboratif dan terintegrasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dirancang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem penyelenggaraan pendidikan sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dibangun melalui tiga karakteristik utama, yaitu integratif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan integratif tercermin dari upaya sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam visi sekolah, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, serta budaya sekolah. Pendekatan partisipatif terlihat dari keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, komite sekolah, dan orang tua dalam proses penyusunan kebijakan kurikulum. Sementara itu, pendekatan kontekstual diwujudkan melalui pemanfaatan fleksibilitas

Kurikulum Merdeka dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak dipahami sebagai penyusunan sebuah program yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses pengintegrasian nilai ke dalam seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dituangkan dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah. Dengan demikian, fungsi perencanaan tidak berhenti pada aspek administratif, melainkan menjadi pedoman yang mengarahkan seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara berkesinambungan.

Temuan tersebut memperkuat teori George R. Terry yang menempatkan perencanaan sebagai fungsi awal dalam manajemen yang bertujuan menentukan arah organisasi, menetapkan tujuan, serta merancang strategi untuk mencapainya.⁹⁰ Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tercermin melalui kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai komponen kurikulum sehingga seluruh aktivitas pendidikan memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang toleran, adil, menghargai keberagaman, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Selaras dengan itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Nanang Fattah yang menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan harus disusun secara sistematis dengan melibatkan seluruh sumber daya organisasi agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara efektif.⁹¹ Keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, komite sekolah, dan orang tua menunjukkan bahwa proses perencanaan di

⁹⁰ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc., 1972), 4.

⁹¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22

SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak hanya berorientasi pada penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga diarahkan untuk membangun komitmen kolektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat keterpaduan antara kebijakan sekolah dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh proses perencanaan kurikulum yang dilakukan secara terintegrasi dan partisipatif. Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif diinternalisasikan apabila nilai-nilainya diintegrasikan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta program penguatan karakter, bukan diajarkan sebagai materi yang terpisah. Temuan penelitian ini semakin memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, pendekatan yang diterapkan SMP Negeri 31 Rejang Lebong memiliki nilai strategis karena menempatkan moderasi beragama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut memungkinkan proses internalisasi berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, interaksi sosial, maupun berbagai bentuk pembiasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen

Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah dilaksanakan melalui pendekatan integratif, partisipatif, dan kontekstual. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta budaya sekolah dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dalam manajemen kurikulum tidak hanya diarahkan pada penyusunan program, tetapi juga pada pembentukan arah kebijakan yang mampu mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

2. Pengorganisasian Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Pengorganisasian guru dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dilakukan melalui pembagian tugas sesuai dengan perannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kepala sekolah bertugas mengoordinasikan program, wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, sedangkan guru mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Pengorganisasian tersebut mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara terpadu.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui pengorganisasian yang melibatkan seluruh guru sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut beliau:

"Moderasi beragama tidak hanya dibebankan kepada satu guru saja. Semua guru harus terlibat. Kami berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Karena itu, dalam setiap kegiatan sekolah, baik akademik maupun nonakademik, kami selalu menekankan pentingnya sikap toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Kami ingin nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam

pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah dalam interaksi sehari-hari”⁹²
 Pernyataan kepala sekolah mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diposisikan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Dengan demikian, keberhasilan program tidak bergantung pada guru Pendidikan Agama Islam semata, tetapi merupakan hasil kerja bersama seluruh tenaga pendidik sesuai dengan fungsi masing-masing.

Kepala sekolah selanjutnya menjelaskan bahwa koordinasi antarpendidik dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai forum sekolah. Setiap guru diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pembinaan karakter peserta didik sehingga tercipta kesamaan persepsi dalam pelaksanaannya. Beliau menjelaskan:

"Kami tidak membuat program khusus yang terpisah, tetapi memastikan nilai moderasi itu hidup dalam setiap kegiatan sekolah. Dalam setiap rapat, saya selalu mengingatkan guru bahwa membangun karakter toleran itu tanggung jawab bersama. Karena itu, kami mendorong agar setiap guru mengintegrasikan nilai tersebut dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun dalam memberikan contoh sikap sehari-hari. Dengan pendekatan seperti ini, nilai moderasi tidak berdiri sebagai agenda tambahan, tetapi menyatu dalam budaya dan sistem kerja sekolah secara menyeluruh."⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengorganisasian tidak hanya diwujudkan melalui pembagian tugas, tetapi juga melalui koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah. Forum rapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kesamaan persepsi sekaligus memastikan bahwa seluruh guru memahami perannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, pengorganisasian tidak berhenti pada aspek struktural,

⁹² Eka Susanti, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

⁹³ Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

melainkan berkembang menjadi mekanisme koordinatif yang memperkuat konsistensi pelaksanaan kebijakan sekolah.

Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan George R. Terry yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan aktivitas, membagi pekerjaan, menetapkan wewenang, serta membangun hubungan kerja yang memungkinkan seluruh anggota organisasi bekerja secara terpadu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif tersebut, keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh adanya struktur organisasi, tetapi juga oleh kejelasan peran, koordinasi, dan kerja sama antarpersonel yang terlibat dalam pelaksanaan program.⁹⁴

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, fungsi pengorganisasian di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah tercermin melalui pembagian tanggung jawab yang melibatkan seluruh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kepala sekolah tidak menempatkan moderasi beragama sebagai tanggung jawab individu atau mata pelajaran tertentu, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Pola pengorganisasian seperti ini memungkinkan terbangunnya sinergi antarguru sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil analisis, pola pengorganisasian yang diterapkan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong menunjukkan bahwa pembagian peran tidak sekadar bersifat administratif, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme kolaboratif yang memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Setiap guru memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai dengan kompetensinya sehingga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

⁹⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc., 1972), 4.

Kebijakan pengorganisasian yang ditetapkan kepala sekolah selanjutnya diterjemahkan ke dalam pengelolaan kurikulum melalui peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pada tingkat operasional, wakil kepala sekolah bertanggung jawab mengoordinasikan penyusunan perangkat pembelajaran, membangun koordinasi antarguru, serta memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian tidak hanya tampak pada pembagian tugas, tetapi juga pada proses koordinasi yang menjamin keterlaksanaan kebijakan sekolah secara konsisten.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Agustin Dewi, menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui koordinasi yang melibatkan seluruh guru. Menurut beliau, setiap guru memiliki tanggung jawab yang sama untuk menghadirkan nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Beliau menyampaikan:

“Dalam setiap perencanaan dan evaluasi pembelajaran, guru kami arahkan agar nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai terintegrasi dalam modul ajar serta praktik pembelajaran. Jadi bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab, tetapi seluruh guru memiliki peran yang sama dalam membentuk karakter peserta didik”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa wakil kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang memastikan implementasi kebijakan kepala sekolah dapat diterjemahkan ke dalam praktik pengembangan kurikulum. Koordinasi tersebut dilakukan melalui pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, rapat evaluasi, serta komunikasi rutin dengan guru agar proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara terpadu. Dengan pola seperti ini, setiap guru memperoleh pemahaman yang sama mengenai arah kebijakan sekolah

⁹⁵ Agustin Dewi, Wakil Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

sehingga tidak terjadi perbedaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kelas.

Lebih lanjut lagi, wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa koordinasi tidak hanya dilakukan pada awal penyusunan kurikulum, tetapi juga berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan supervisi akademik dan evaluasi pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut, sekolah dapat memantau sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sekaligus memberikan masukan kepada guru apabila masih ditemukan kendala dalam pelaksanaannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian tidak hanya diwujudkan melalui pembagian tugas, tetapi juga melalui koordinasi dan pengawasan yang berkesinambungan. Peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjadi penghubung antara kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah dengan implementasi yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian, seluruh proses pengembangan kurikulum berjalan dalam arah yang sama sesuai dengan visi sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses membangun hubungan kerja yang efektif melalui pembagian tugas, pelimpahan wewenang, serta koordinasi antarpersonel agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.⁹⁶ Dalam konteks manajemen pendidikan, koordinasi merupakan bagian penting dari fungsi pengorganisasian karena menjadi sarana untuk menyelaraskan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap unsur organisasi.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, koordinasi yang dilakukan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menunjukkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak hanya berorientasi pada pembagian

⁹⁶ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc., 1972), 4.

pekerjaan, tetapi juga pada penyatuan langkah seluruh guru dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah. Melalui koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan, guru memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran sehingga pelaksanaannya menjadi lebih terarah dan konsisten.

Analisis menunjukkan bahwa keberadaan wakil kepala sekolah bidang kurikulum memiliki posisi yang strategis dalam menjembatani aspek manajerial dan aspek pedagogis. Kepala sekolah berperan menetapkan arah kebijakan, sedangkan wakil kepala sekolah memastikan kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta proses evaluasi yang dilakukan guru. Pola koordinasi tersebut memperlihatkan bahwa pengorganisasian di SMP Negeri 31 Rejang Lebong berlangsung secara sistematis melalui pembagian peran yang jelas, komunikasi yang berkesinambungan, serta kerja sama antarguru dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi ini memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu prinsip penting dalam pengembangan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Pengorganisasian yang telah dibangun melalui kebijakan kepala sekolah dan koordinasi wakil kepala sekolah bidang kurikulum selanjutnya diimplementasikan oleh guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi pembelajaran, keteladanan, serta pembinaan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa seluruh guru memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai toleransi, sikap saling menghargai, keadilan, dan musyawarah ke dalam setiap aktivitas pembelajaran tanpa membatasi tanggung jawab tersebut pada mata pelajaran tertentu.

Salah seorang guru menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dibandingkan sekadar penyampaian materi. Beliau mengungkapkan:

"Anak-anak itu sebenarnya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar teori. Jadi bagi kami, yang paling penting adalah memberi contoh langsung dalam sikap sehari-hari. Kami berusaha menunjukkan bagaimana bersikap adil, menghargai perbedaan, tidak memaksakan pendapat, dan tetap tenang ketika menghadapi perbedaan pandangan. Karena kalau guru sendiri tidak memberi teladan, sulit bagi siswa untuk benar-benar mempraktikkannya."

Beliau menambahkan:

"Ketika ada perbedaan pendapat di kelas, kami tidak langsung memutuskan siapa yang benar atau salah, tetapi mendorong mereka untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Kami arahkan agar mereka menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan tidak saling menyalahkan."⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun budaya dialogis di kelas. Keteladanan diwujudkan melalui sikap adil, kemampuan menghargai perbedaan, serta cara menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara alami melalui pengalaman belajar yang dialami peserta didik selama berinteraksi dengan guru.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yang menegaskan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan cara pandang keagamaan yang moderat. Beliau menyampaikan:

"Sebagai guru agama, saya merasa tanggung jawab saya bukan hanya mengajarkan materi fikih atau akidah, tetapi yang paling penting bagaimana siswa dapat memahami agama secara seimbang dan tidak berlebihan. Saya selalu mengingatkan bahwa agama

⁹⁷ Gatot Iskandar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 23 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan menghargai perbedaan. Kalau ada perbedaan pendapat di kelas, hal itu harus disikapi dengan bijak."

Beliau juga menjelaskan:

"Saya berusaha menjadi contoh. Kalau guru mudah marah atau menyalahkan, siswa akan meniru. Jadi saya berusaha menunjukkan bagaimana berdialog yang baik dan tidak memaksakan pendapat. Kami juga sering berdiskusi dengan guru lain supaya nilai-nilai yang kami tanamkan tidak berjalan sendiri, tetapi saling menguatkan."⁹⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memaknai perannya sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku guru dalam berkomunikasi, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran lain. Kondisi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai dilakukan secara kolaboratif sehingga tidak terjadi pemisahan antara pembelajaran agama dengan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori E. Mulyasa yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Menurut Mulyasa, guru merupakan figur ideal dalam lingkungan sekolah yang setiap perilakunya, baik ucapan, tindakan, maupun sikap hidup sehari-hari, akan ditiru dan diinternalisasi oleh siswa.⁹⁹ Oleh karena itu, keteladanan nyata dari seorang guru menjadi kunci utama dan bagian paling penting dalam keberhasilan menanamkan serta membentuk nilai-nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, peran guru di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah mencerminkan prinsip tersebut. Guru tidak hanya mengajarkan konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan

⁹⁸ Eka Susanti, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

⁹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

praktik nyata melalui interaksi yang demokratis, penghargaan terhadap keberagaman pendapat, serta penyelesaian konflik secara dialogis. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat langsung sehingga nilai-nilai moderasi beragama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga diperkuat oleh keterlibatan guru mata pelajaran lain. Bapak Gatot Iskandar menjelaskan bahwa penguatan karakter selalu diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, khususnya ketika peserta didik bekerja dalam kelompok maupun melaksanakan proyek kebinekaan. Beliau menyampaikan:

"Dalam proyek kebinekaan atau kerja kelompok, kami selalu memantau interaksi siswa. Jika ada konflik, kami gunakan kesempatan itu untuk mengajarkan mereka tentang menghargai pendapat teman dan mengambil keputusan bersama. Nilai toleransi itu harus hidup dalam setiap aktivitas, bukan hanya teori di buku."¹⁰⁰

Sejalan dengan hal tersebut, seorang guru mata pelajaran umum juga menjelaskan:

"Kami mendukung penuh apa yang dilakukan guru agama. Di kelas kami juga menanamkan sikap saling menghargai dan adil dalam diskusi. Kami membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan teman, serta mau mendengarkan sebelum memberikan tanggapan."¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun budaya belajar yang menghargai keberagaman. Pembagian peran seperti ini memperlihatkan adanya koordinasi antarguru dalam mewujudkan tujuan sekolah sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara terpadu di berbagai mata pelajaran.

¹⁰⁰ Gatot Iskandar, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 23 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

¹⁰¹ Agustin Dewi, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

Guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki peran penting dalam memperkuat pengorganisasian tersebut, terutama melalui pembinaan hubungan sosial peserta didik. Dalam wawancara, guru BK menjelaskan:

"Ketika ada konflik antar siswa, kami tidak langsung memberi sanksi, tetapi memanggil mereka untuk berdialog. Kami bantu mereka memahami sudut pandang masing-masing, kemudian mencari solusi yang dapat diterima bersama. Dengan cara itu siswa belajar bahwa setiap masalah dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan sikap saling memahami."¹⁰²

Pendekatan yang diterapkan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter. Guru BK tidak hanya berfungsi menyelesaikan permasalahan peserta didik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan berdialog. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian terlihat melalui pembagian tugas yang saling melengkapi antara guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Bimbingan dan Konseling dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan analisis peneliti, pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah berjalan secara kolaboratif. Setiap guru melaksanakan fungsi yang berbeda sesuai dengan bidang tugasnya, namun tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, serta mampu menyelesaikan persoalan melalui dialog dan musyawarah. Sinergi antarguru tersebut memperlihatkan bahwa pengorganisasian dalam manajemen kurikulum tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas administratif, tetapi juga dengan pembentukan budaya kerja yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

¹⁰² Kaprin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

Temuan yang diperoleh melalui wawancara selanjutnya diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah di SMP Negeri 31 Rejang Lebong. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran di kelas VII, VIII, dan IX serta pada berbagai aktivitas warga sekolah di luar pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembagian peran yang telah dirancang dalam tahap pengorganisasian tidak hanya tampak pada struktur organisasi sekolah, tetapi juga tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menunjukkan upaya yang konsisten dalam membangun suasana kelas yang inklusif dan demokratis. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun berpartisipasi dalam diskusi tanpa membedakan latar belakang agama, kemampuan akademik, ataupun karakter peserta didik. Ketika terjadi perbedaan pendapat, guru tidak langsung menentukan benar atau salah, melainkan mengarahkan peserta didik untuk mendengarkan pendapat teman, memberikan tanggapan secara santun, dan mencari solusi melalui musyawarah.¹⁰³

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan dialog yang telah dirancang dalam proses pengorganisasian benar-benar diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pembagian peran yang telah ditetapkan sekolah dapat terlaksana secara nyata dalam proses pembelajaran.

Selain kegiatan di dalam kelas, hasil observasi juga memperlihatkan bahwa budaya sekolah mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik membiasakan

¹⁰³ Hasil Observasi, 2-7 Februari 2026

diri memberikan salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga sikap saling menghormati dalam berinteraksi, serta menunjukkan perilaku yang santun kepada warga sekolah. Interaksi antarpeserta didik berlangsung dalam suasana yang harmonis tanpa terlihat adanya perlakuan diskriminatif maupun pengelompokan berdasarkan latar belakang tertentu.¹⁰⁴

Budaya sekolah tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya sinergi antara peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, wakil kepala sekolah sebagai koordinator kurikulum, serta guru sebagai pelaksana utama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.¹⁰⁵

Temuan hasil observasi kemudian diperkuat melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah. Berdasarkan telaah terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), diketahui bahwa visi sekolah, tujuan satuan pendidikan, serta program penguatan karakter memuat nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab, gotong royong, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari arah pengembangan kurikulum. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam kebijakan akademik sekolah sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu, hasil telaah terhadap modul ajar dan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Pada beberapa modul ajar ditemukan aktivitas diskusi kelompok,

¹⁰⁴ Hasil Observasi, 2-7 Februari 2026

¹⁰⁵ Hasil Observasi, 2-7 Februari 2026

pembelajaran kolaboratif, penyelesaian masalah secara bersama, dan kegiatan refleksi yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara dokumen kurikulum dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dokumentasi lain berupa struktur organisasi sekolah, jadwal rapat guru, notulen rapat kurikulum, dan dokumen supervisi akademik juga menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, serta guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembagian tugas tersebut memperlihatkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui mekanisme koordinasi yang terstruktur sehingga setiap unsur sekolah memahami tanggung jawabnya dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dilaksanakan melalui pembagian peran yang bersifat kolaboratif, koordinatif, dan terintegrasi. Kepala sekolah berperan sebagai penentu arah kebijakan dan penanggung jawab utama dalam membangun komitmen bersama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertugas mengoordinasikan implementasi kurikulum serta memastikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perangkat pembelajaran, sedangkan guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Bimbingan dan Konseling menjalankan fungsi sebagai pelaksana utama internalisasi nilai melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan karakter peserta didik. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

tidak menjadi tanggung jawab individu tertentu, melainkan dilaksanakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Apabila dianalisis lebih mendalam, pola pengorganisasian tersebut memperlihatkan tiga karakteristik utama, yaitu kolaboratif, koordinatif, dan integratif. Karakter kolaboratif tercermin dari keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Karakter koordinatif tampak melalui komunikasi yang berlangsung secara berkesinambungan antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran.

Selain itu, karakter integratif juga terlihat dari penyatuan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aktivitas sekolah, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, pembiasaan, maupun budaya sekolah. Ketiga karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa pengorganisasian yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pembagian tugas administratif, tetapi juga membangun kesatuan gerak seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori George R. Terry mengenai fungsi pengorganisasian (*organizing*) sebagai proses mengelompokkan aktivitas, membagi tugas, melimpahkan wewenang, serta mengatur sumber daya manusia dan organisasi melalui koordinasi yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁶ Dalam konteks penelitian ini, pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas di antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Bimbingan dan Konseling, di mana masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sinergi ini diperkuat oleh peran kepala sekolah

¹⁰⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 71.

yang tidak hanya menetapkan kebijakan dan memperjelas struktur organisasi, tetapi juga aktif membangun koordinasi melalui rapat rutin, supervisi akademik, dan komunikasi berkelanjutan. Melalui mekanisme koordinasi dan pembagian kerja yang tertata tersebut, tercipta kesamaan persepsi di antara seluruh personel sekolah sehingga implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara konsisten, efektif, dan saling mendukung.

Selain itu, temuan penelitian juga sejalan dengan teori E. Mulyasa yang menekankan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai model, panutan, dan teladan utama bagi peserta didik di sekolah. Menurut Mulyasa, guru merupakan figur ideal yang setiap perilakunya baik ucapan, sikap, maupun tindakan sehari-hari akan ditiru dan diinternalisasi secara mendalam oleh siswa dalam proses pembentukan karakter.¹⁰⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan keteladanan nyata dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang santun, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Dengan demikian, proses pengorganisasian tidak hanya menghasilkan pembagian tugas yang jelas, tetapi juga membentuk sistem kerja yang memungkinkan setiap guru menjalankan fungsi edukatif sekaligus memancarkan nilai-nilai keteladanan secara bersamaan.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh pengorganisasian sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 38.

sosial yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembagian peran yang jelas antarguru dan tenaga kependidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi berkembangnya sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penyelesaian masalah secara dialogis.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pembahasan pada implementasi moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran atau program-program keagamaan. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga oleh efektivitas fungsi pengorganisasian dalam manajemen kurikulum. Pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang berkelanjutan, serta kolaborasi antarguru menjadi faktor penting yang memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa fungsi pengorganisasian merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

Menurut analisis peneliti, pengorganisasian yang diterapkan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak bergantung pada keberadaan program khusus, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan sekolah membangun sistem kerja yang kolaboratif dan terkoordinasi. Pembagian peran yang jelas, komunikasi yang intensif, serta komitmen bersama seluruh warga sekolah memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama hadir dalam setiap aktivitas pendidikan tanpa harus diposisikan sebagai kegiatan tambahan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pengorganisasian dalam manajemen Kurikulum Merdeka telah diarahkan

untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah dilaksanakan secara kolaboratif, koordinatif, dan integratif. Pengorganisasian tersebut diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Bimbingan dan Konseling, yang didukung oleh koordinasi berkelanjutan, budaya kerja sama, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh aktivitas sekolah. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian tidak hanya berperan dalam mengatur struktur dan pembagian tugas organisasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis, berkelanjutan, dan selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dilakukan oleh guru melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, guru mengimplementasikan nilai toleransi, saling menghargai, keadilan, dan sikap anti-kekerasan melalui kegiatan intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan, serta keteladanan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan internalisasi tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 31 Rejang Lebong, Ibu Eka Susanti, menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diarahkan agar menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Menurut beliau, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diwujudkan melalui praktik pembelajaran, interaksi antarguru dan peserta didik, serta berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Beliau menyampaikan:

"Pelaksanaannya kami lakukan melalui pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar terbiasa menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Jadi nilai moderasi itu harus tampak dalam perilaku sehari-hari di sekolah."¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak berorientasi pada penyampaian konsep secara teoritis semata, tetapi lebih menekankan pada pembentukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru didorong untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang demokratis, memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta membiasakan penyelesaian perbedaan pendapat melalui dialog yang santun. Dengan demikian, proses internalisasi berlangsung melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan yang diterapkan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi penggerakan melalui pemberian arahan, pembinaan, dan penguatan komitmen kepada seluruh guru. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap guru memahami bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan bagian dari tanggung jawab profesional yang harus diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan

¹⁰⁸ Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

demikian, pelaksanaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan program, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya kerja yang mendukung terbentuknya lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi budaya saling memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membangun komunikasi yang santun, serta membiasakan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dalam setiap kegiatan belajar. Beliau mengungkapkan:

"Kami membangun pembiasaan sejak siswa datang ke sekolah sampai mereka pulang. Guru selalu mengingatkan pentingnya saling menghormati, berbicara dengan sopan, dan menghargai teman yang memiliki pendapat berbeda. Hal-hal seperti itu kami lakukan setiap hari supaya menjadi kebiasaan."¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui strategi pembiasaan yang berkesinambungan. Sekolah tidak hanya mengandalkan kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga memanfaatkan budaya sekolah sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik, bukan sekadar pengetahuan yang dipahami secara kognitif.

Temuan tersebut relevan dengan pandangan Henry Fayol yang menyatakan bahwa fungsi pelaksanaan dalam manajemen tidak hanya berkaitan dengan pemberian perintah, tetapi juga mencakup kemampuan pemimpin dalam mengarahkan, membina, dan menciptakan kondisi yang mendorong anggota organisasi melaksanakan tugas secara efektif. Menurut Fayol, keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam membangun kerja sama, komunikasi, dan

¹⁰⁹ Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

motivasi sehingga setiap anggota organisasi memiliki kesadaran untuk menjalankan tanggung jawabnya.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, kepala sekolah menjalankan fungsi tersebut melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten sehingga seluruh warga sekolah memiliki kesamaan komitmen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Menurut analisis peneliti, strategi pembiasaan yang diterapkan memiliki makna strategis karena menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang melalui interaksi sehari-hari memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berlangsung melalui aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah diwujudkan melalui penggerakan seluruh warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak yang memastikan seluruh guru memiliki komitmen yang sama dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Setelah kepala sekolah menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, pelaksanaan di tingkat operasional diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis karena berinteraksi secara langsung dengan

¹¹⁰ Henri Fayol, *General and Industrial Management*, terj. Constance Storrs (London: Pitman, 1949), hlm. 97.

peserta didik dalam proses pembentukan sikap, karakter, dan cara pandang keagamaan yang moderat. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pengintegrasian nilai toleransi, sikap adil, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara dialogis ke dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk menghargai keberagaman. Beliau menyampaikan:

"Dalam setiap pembelajaran saya selalu berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak hanya diminta memahami ajaran agama, tetapi juga belajar bagaimana menghargai perbedaan, bersikap adil, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Jadi yang kami tekankan bukan hanya pengetahuan, tetapi juga bagaimana mereka mempraktikkannya dalam kehidupan."¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan kontekstual. Guru tidak membatasi pembelajaran pada aspek kognitif, tetapi menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga belajar mengimplementasikannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai tujuan yang telah ditetapkan melalui pengarahan, pembimbingan, dan motivasi.

¹¹¹ Eka Susanti, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsi tersebut dengan mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual.¹¹²

Jika dilihat dari analisis peneliti, pendekatan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi oleh kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik diajak menghubungkan materi pembelajaran dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, proses internalisasi berlangsung lebih mendalam karena peserta didik memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Menurut beliau, metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain sekaligus melatih kemampuan berdialog secara santun. Beliau mengungkapkan:

"Saya sering menggunakan diskusi kelompok dan studi kasus. Ketika ada perbedaan pendapat, saya tidak langsung menentukan mana yang benar, tetapi mengajak mereka berdialog, mencari alasan, kemudian menyimpulkan bersama. Dengan begitu mereka belajar bahwa perbedaan itu sesuatu yang wajar dan harus disikapi secara bijaksana."¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap demokratis, terbuka, dan menghargai keberagaman pandangan. Melalui

¹¹² George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 125.

¹¹³ Eka Susanti, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

diskusi dan studi kasus, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola perbedaan secara konstruktif sehingga nilai-nilai moderasi beragama berkembang melalui praktik pembelajaran, bukan sekadar melalui penjelasan teoritis.

Temuan tersebut relevan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan diskusi dan studi kasus memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara kritis terhadap nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung melalui proses belajar yang partisipatif dan reflektif.

Berdasarkan hal tersebut dalam metode pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan dalam manajemen kurikulum tidak hanya diwujudkan melalui terlaksananya kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan guru mengelola proses belajar agar mendukung pembentukan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan demokratis sehingga peserta didik dapat belajar menghargai perbedaan melalui pengalaman yang mereka alami sendiri.

Selain melalui strategi pembelajaran, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui keteladanan guru. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa sikap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru berupaya menunjukkan sikap yang adil, menghargai setiap peserta didik, serta menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang santun. Beliau menyampaikan:

"Kalau guru hanya menyuruh siswa bersikap baik, tetapi perilaku gurunya berbeda, tentu akan sulit. Karena itu saya selalu berusaha memberi contoh, baik ketika berbicara, mendengarkan pendapat siswa, maupun ketika menyelesaikan masalah di kelas."¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keteladanan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sikap yang ditunjukkan guru dalam keseharian menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari nilai, sikap, dan perilaku melalui proses observasi terhadap figur yang dianggap sebagai teladan. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan model utama yang perilakunya diamati oleh peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan analisis pelaksanaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 31 Rejang Lebong menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan secara komprehensif melalui integrasi materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, pembiasaan berdialog, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, adil, menghargai keberagaman, dan mampu menyelesaikan perbedaan secara damai. Dengan demikian, fungsi pelaksanaan dalam manajemen Kurikulum Merdeka telah diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan secara seimbang.

¹¹⁴ Eka Susanti, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak hanya dilaksanakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain, salah satunya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Integrasi tersebut dilakukan karena materi IPS memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan bermasyarakat, keberagaman budaya, interaksi sosial, serta nilai-nilai persatuan yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa guru IPS memanfaatkan materi pembelajaran sebagai media untuk menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah.

Guru IPS menjelaskan bahwa setiap materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat selalu dikaitkan dengan pentingnya menghargai keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Beliau menyampaikan:

"Dalam pembelajaran IPS kami sering membahas keberagaman suku, budaya, agama, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Dari materi tersebut saya mengajak siswa memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk saling membedakan, tetapi merupakan kekayaan yang harus dijaga bersama."¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru IPS mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui materi yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep IPS, tetapi juga pada pengembangan kesadaran bahwa masyarakat Indonesia dibangun atas keberagaman yang harus dihargai. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa toleransi dan sikap saling menghormati merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pelaksanaan (*actuating*) yang dikemukakan George R. Terry, yaitu proses menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat

¹¹⁵ Agustin Dewi, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 20 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

diwujudkan melalui tindakan nyata.¹¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, guru IPS mengimplementasikan kebijakan sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Berdasarkan pemanfaatan materi IPS sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum telah diarahkan pada pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata (*contextual learning*). Peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga diajak merefleksikan pentingnya menjaga persatuan dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena nilai yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Lebih lanjut, guru IPS menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui berbagai metode yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berdiskusi. Menurut beliau, aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain serta menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Beliau mengungkapkan:

"Saya sering menggunakan diskusi kelompok ketika membahas masalah sosial. Dalam diskusi itu saya mengingatkan siswa agar saling mendengarkan, tidak memaksakan pendapat, dan menghargai pandangan teman meskipun berbeda. Yang kami nilai bukan hanya hasil diskusinya, tetapi juga bagaimana mereka bekerja sama."¹¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru IPS tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang menjadi bagian dari nilai-nilai moderasi beragama. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik

¹¹⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 121.

¹¹⁷ Agustin Dewi, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 20 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

belajar berkomunikasi secara santun, menerima perbedaan pendapat, serta menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Proses tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai toleransi dan kerja sama.

Temuan tersebut relevan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi antarpeserta didik dalam membangun pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif memungkinkan peserta didik belajar menghargai keberagaman, membangun empati, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif.

Analisis tersebut sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru IPS memperlihatkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan secara alami ke dalam aktivitas belajar. Guru tidak menyampaikan moderasi beragama sebagai materi tersendiri, tetapi menjadikannya sebagai nilai yang mewarnai seluruh proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang utuh karena aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkembang secara bersamaan.

Selain itu, guru IPS menjelaskan bahwa proses pembelajaran selalu diakhiri dengan refleksi terhadap nilai-nilai yang diperoleh peserta didik. Refleksi tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya memahami materi yang dipelajari, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyampaikan:

"Setelah diskusi biasanya kami melakukan refleksi bersama. Saya mengajak siswa menyimpulkan apa yang mereka pelajari, bukan hanya isi materinya, tetapi juga sikap yang perlu diterapkan ketika hidup di tengah masyarakat yang beragam."¹¹⁸

¹¹⁸ Agustin Dewi, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 20 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa refleksi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. Melalui refleksi, nilai-nilai moderasi beragama tidak berhenti pada proses diskusi, tetapi diperkuat melalui proses berpikir kritis mengenai pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan analisis peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh guru IPS menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Guru berhasil memanfaatkan materi pembelajaran, metode diskusi, kerja kelompok, dan refleksi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran lintas mata pelajaran yang saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong juga diwujudkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Meskipun mata pelajaran IPA berorientasi pada penguasaan konsep-konsep ilmiah, guru tetap berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang menekankan kerja sama, sikap saling menghargai, tanggung jawab, serta keterbukaan terhadap berbagai pendapat dalam kegiatan ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa guru IPA memanfaatkan kegiatan praktikum, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Guru IPA menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep sains, tetapi juga

belajar membangun kerja sama dan menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung. Beliau menyampaikan:

"Pada saat praktikum atau diskusi kelompok, saya membiasakan siswa bekerja sama dengan siapa saja tanpa memilih teman. Saya juga mengingatkan mereka agar saling menghargai pendapat ketika menyampaikan hasil pengamatan dan tidak saling menyalahkan apabila terdapat perbedaan hasil."¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru IPA memanfaatkan kegiatan pembelajaran sebagai media untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik. Nilai-nilai moderasi beragama tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan bekerja sama, menghormati pendapat orang lain, dan membangun komunikasi yang santun selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai keberagaman.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep George R. Terry yang menjelaskan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹²⁰ Dalam penelitian ini, guru IPA menjalankan fungsi pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam aktivitas pembelajaran sehingga tujuan penguatan karakter yang telah direncanakan sekolah dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar peserta didik.

Menurut analisis peneliti, penggunaan kegiatan praktikum dan diskusi kelompok merupakan strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok, menerima adanya perbedaan hasil pengamatan, serta membangun keputusan berdasarkan musyawarah dan argumentasi ilmiah.

¹¹⁹ Pitri Anita, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

¹²⁰ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 132.

Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Lebih lanjut, guru IPA menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat berdasarkan hasil pengamatan dan bukti ilmiah, sekaligus menghargai pendapat teman yang berbeda. Menurut beliau, perbedaan hasil maupun pendapat merupakan bagian yang wajar dalam proses pembelajaran sehingga perlu disikapi dengan sikap terbuka dan saling menghormati. Beliau mengungkapkan:

"Saya selalu menyampaikan kepada siswa bahwa perbedaan hasil pengamatan bukan berarti ada yang salah. Yang penting mereka dapat menjelaskan alasannya dengan baik dan menghargai pendapat kelompok lain. Dari situ mereka belajar bahwa perbedaan dapat diselesaikan melalui diskusi yang baik."¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru IPA membangun budaya belajar yang demokratis melalui pendekatan ilmiah. Peserta didik tidak diarahkan untuk saling menyalahkan ketika terjadi perbedaan pendapat, tetapi didorong untuk menyampaikan argumentasi secara rasional dan menghargai pandangan orang lain. Kondisi tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran.

Temuan ini relevan dengan pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific approach*) yang menekankan pentingnya proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar secara objektif. Pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, tetapi juga membentuk sikap kolaboratif, tanggung jawab, serta keterampilan berkomunikasi yang santun. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ilmiah menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan

¹²¹ Pitri Anita, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 19 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

nilai-nilai moderasi beragama melalui aktivitas belajar yang melibatkan interaksi antarpeserta didik.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh guru IPA menunjukkan bahwa penguatan karakter dapat dilakukan pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran yang berorientasi pada ilmu pengetahuan alam. Guru berhasil memanfaatkan proses pembelajaran sebagai ruang untuk menanamkan nilai toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah mendorong terwujudnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran IPA memperlihatkan bahwa seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan praktikum, diskusi, dan pemecahan masalah memperkuat temuan bahwa moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong diimplementasikan secara menyeluruh melalui berbagai mata pelajaran sebagai bagian dari pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diperkuat melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Dalam konteks ini, guru BK memiliki peran penting dalam membina perkembangan sosial dan emosional peserta didik, khususnya dalam membangun sikap toleransi, empati, kemampuan berkomunikasi, serta penyelesaian konflik secara damai. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa guru BK mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan konseling, pembinaan karakter,

mediasi konflik, dan pendampingan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang dialami peserta didik dijadikan sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Beliau menyampaikan:

"Kalau ada konflik antarsiswa, kami tidak langsung memberikan sanksi. Kami mengajak mereka berdialog terlebih dahulu, mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak, kemudian bersama-sama mencari solusi yang baik. Dengan cara seperti itu, siswa belajar memahami perasaan orang lain dan menyelesaikan masalah tanpa saling menyalahkan."¹²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK menerapkan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, serta belajar menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi yang santun. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling tidak hanya berfungsi menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori George R. Terry yang menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses menggerakkan dan membimbing seluruh anggota organisasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata.¹²³ Dalam konteks penelitian ini, guru BK menjalankan fungsi pelaksanaan dengan memberikan bimbingan, pendampingan, serta motivasi kepada peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai toleransi, saling

¹²² Kaprin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

¹²³ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 124.

menghormati, dan penyelesaian konflik secara damai dalam kehidupan sekolah.

Menurut analisis peneliti, pendekatan dialogis yang diterapkan guru BK menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses pembinaan perilaku peserta didik ketika menghadapi berbagai persoalan sosial. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk belajar mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara bijaksana melalui musyawarah.

Lebih lanjut, guru BK menjelaskan bahwa layanan bimbingan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan, tetapi juga dilaksanakan secara preventif melalui pembinaan karakter dan penguatan hubungan sosial antarpeserta didik. Menurut beliau, kegiatan tersebut bertujuan membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Beliau mengungkapkan:

"Kami juga sering memberikan bimbingan klasikal tentang pentingnya saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga hubungan baik dengan teman. Harapannya, siswa memiliki kesadaran bahwa hidup di sekolah maupun di masyarakat harus dilandasi sikap toleransi dan saling menghormati."¹²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga mengembangkan berbagai layanan yang bersifat preventif untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui layanan bimbingan klasikal, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai keberagaman, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta menyelesaikan setiap persoalan melalui komunikasi yang baik.

Temuan ini sejalan dengan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan yang menekankan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara optimal. Dalam aspek

¹²⁴ Kaprin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

perkembangan sosial, guru BK berperan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berinteraksi secara sehat, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, layanan BK menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Menurut analisis peneliti, keterlibatan guru BK memperkuat implementasi moderasi beragama karena pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembinaan yang berkelanjutan terhadap perilaku sosial peserta didik. Guru BK berfungsi sebagai pendamping yang membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam situasi nyata, terutama ketika menghadapi konflik, perbedaan pendapat, maupun persoalan dalam hubungan sosial.

Selain memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik, guru BK juga menjalin koordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua apabila ditemukan permasalahan yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Koordinasi tersebut dilakukan agar pembinaan terhadap peserta didik berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan. Dengan adanya kerja sama tersebut, nilai-nilai toleransi, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat terus diperkuat melalui berbagai lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan analisis peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Guru BK berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan kolaboratif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar

menyelesaikan konflik secara damai, menghargai keberagaman, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara menyeluruh melalui sinergi antara pembelajaran di kelas dan layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik.

Untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai pihak yang secara langsung mengalami proses pembelajaran dan pembinaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa peserta didik merasakan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui materi pelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Menurut mereka, guru secara konsisten memberikan contoh sikap saling menghargai, bersikap adil, serta membiasakan penyelesaian perbedaan melalui musyawarah.

Salah seorang peserta didik mengungkapkan:

"Guru-guru di sekolah selalu mengingatkan kami supaya saling menghormati, tidak mengejek teman, dan menghargai pendapat orang lain. Kalau ada teman yang berbeda pendapat, kami diminta berdiskusi dengan baik, bukan bertengkar."¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memahami moderasi beragama sebagai sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi yang dilakukan guru tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi telah diterima dan dipahami oleh peserta didik sebagai bagian dari budaya sekolah.

Temuan tersebut memperkuat teori George R. Terry yang menyatakan bahwa fungsi pelaksanaan (*actuating*) tidak hanya menggerakkan pelaksana program, tetapi juga diarahkan untuk mencapai

¹²⁵ Muhamad Ariyo Panangsang, Ssiswa SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 7 Februari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

perubahan perilaku sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut tercermin pada pemahaman dan sikap peserta didik yang mulai mengimplementasikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sekolah.

Menurut analisis peneliti, kemampuan peserta didik menjelaskan kembali nilai-nilai yang mereka peroleh menunjukkan bahwa proses internalisasi telah berlangsung secara efektif. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep moderasi beragama, tetapi mampu mengaitkannya dengan perilaku nyata yang mereka lakukan selama berada di lingkungan sekolah.

Peserta didik lainnya juga menjelaskan bahwa guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik. Menurutnya, suasana pembelajaran yang demikian membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Beliau menyampaikan:

"Di kelas kami semua diberi kesempatan yang sama untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Guru tidak membedakan siswa. Kalau ada yang berbeda pendapat, guru meminta kami mendengarkan dulu sebelum memberikan tanggapan."¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan adanya suasana pembelajaran yang demokratis dan inklusif. Kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat serta pembiasaan mendengarkan pandangan orang lain menjadi pengalaman belajar yang memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Menurut analisis peneliti, pengalaman belajar yang dirasakan peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah berlangsung secara nyata dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai

¹²⁶ Gaberiyel Panji Laksamana, Ssiswa SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara, 6 Februari 2026, Izin Pengutipan Telah diberiskan.

konsep abstrak, tetapi telah menjadi bagian dari pengalaman belajar yang membentuk cara berpikir dan cara berinteraksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik selanjutnya diperkuat melalui observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tampak dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi tanpa membedakan latar belakang agama, kemampuan akademik, maupun karakter peserta didik. Guru juga membimbing peserta didik agar menghargai setiap pendapat yang disampaikan serta menghindari sikap mendominasi maupun merendahkan teman yang memiliki pandangan berbeda.¹²⁷

Selain itu, peneliti mengamati bahwa interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara terbuka, santun, dan penuh penghargaan. Guru menunjukkan sikap adil dalam memberikan kesempatan belajar maupun ketika memberikan penguatan terhadap hasil kerja peserta didik. Kondisi tersebut menciptakan suasana kelas yang kondusif, demokratis, dan inklusif.¹²⁸

Dalam kegiatan di luar kelas, peserta didik tampak terbiasa menyapa guru, menjaga hubungan baik dengan teman, bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah, serta menunjukkan sikap saling membantu tanpa membedakan latar belakang. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah sehingga konflik tidak berkembang menjadi perselisihan.¹²⁹

¹²⁷ Hasil Observasi, 6-9 Maret 2026

¹²⁸ Hasil Observasi, 6-9 Maret 2026

¹²⁹ Hasil Observasi, 6-9 Maret 2026

Dengan demikian, hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga diimplementasikan melalui budaya sekolah dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari. Dengan demikian, pelaksanaan internalisasi berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan yang konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah.

Temuan hasil wawancara dan observasi selanjutnya diperkuat melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang dimiliki SMP Negeri 31 Rejang Lebong. Berdasarkan hasil analisis dokumen, ditemukan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memperoleh dukungan dari berbagai perangkat administrasi dan dokumen kurikulum sekolah.

Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menunjukkan bahwa visi sekolah, tujuan satuan pendidikan, serta program penguatan karakter memuat nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab, gotong royong, dan sikap saling menghormati sebagai bagian dari arah pengembangan peserta didik. Selain itu, modul ajar yang disusun guru juga memperlihatkan adanya integrasi dimensi karakter ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun asesmen yang dilaksanakan.

Dokumentasi kegiatan sekolah berupa foto-foto pembelajaran, diskusi kelompok, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta aktivitas pembiasaan di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Selain itu, dokumen notulen rapat guru dan program kerja sekolah memperlihatkan adanya koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung pelaksanaan penguatan karakter peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama tidak

hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang dilaksanakan secara kolaboratif.

Menurut analisis peneliti, hasil studi dokumentasi memberikan bukti bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya tampak dalam praktik pembelajaran, tetapi juga memperoleh dukungan administratif melalui dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, serta program-program sekolah. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah berlangsung secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, layanan Bimbingan dan Konseling, serta budaya sekolah. Pelaksanaan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melibatkan guru mata pelajaran lain, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, serta seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, adil, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai moderasi melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penggunaan metode diskusi, studi kasus, refleksi, dan keteladanan. Guru IPS memanfaatkan materi tentang kehidupan sosial, keberagaman masyarakat, dan kerja sama sebagai media untuk menanamkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, guru IPA menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui

kegiatan praktikum, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah yang mendorong peserta didik bekerja sama, menghargai pendapat, dan membangun komunikasi yang santun. Di sisi lain, guru Bimbingan dan Konseling memperkuat pelaksanaan internalisasi melalui layanan konseling, pembinaan karakter, mediasi konflik, dan pendampingan peserta didik agar mampu menyelesaikan permasalahan secara dialogis dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan pandangan, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara kognitif, tetapi juga merasakan penerapannya secara langsung dalam kehidupan sekolah. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara terbuka, inklusif, dan demokratis, sedangkan hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama didukung oleh dokumen kurikulum, modul ajar, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru, budaya sekolah, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Penelitian sebelumnya umumnya menekankan pentingnya integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi

nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara lintas mata pelajaran dan melibatkan seluruh komponen sekolah, sehingga proses pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara lebih komprehensif.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara menyeluruh melalui kolaborasi lintas mata pelajaran, layanan Bimbingan dan Konseling, budaya sekolah, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah sebagai bagian dari implementasi manajemen kurikulum.

Menurut analisis peneliti, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong memiliki nilai strategis karena dilaksanakan secara holistik melalui integrasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, layanan Bimbingan dan Konseling, serta budaya sekolah. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berulang dalam berbagai situasi sehingga nilai-nilai toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan yang demikian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen

Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah dilaksanakan secara kolaboratif, integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pelaksanaan tersebut diwujudkan melalui sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru mata pelajaran, layanan Bimbingan dan Konseling, budaya sekolah, serta partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan dalam manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga pada proses membangun budaya sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkesinambungan.

4. Evaluasi dan Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong

Evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 31 Rejang Lebong dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian sikap, observasi perilaku peserta didik, refleksi pembelajaran, serta rapat evaluasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, evaluasi bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi meliputi belum tersedianya instrumen evaluasi khusus, perbedaan karakter peserta didik, serta masih terbatasnya pemahaman sebagian guru dalam mengukur capaian nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif.

Kepala SMP Negeri 31 Rejang Lebong, Ibu Eka Susanti, menjelaskan bahwa sekolah belum menyusun instrumen evaluasi moderasi beragama secara khusus. Meskipun demikian, nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan hidup rukun telah menjadi bagian dari penilaian sikap yang dilakukan secara rutin oleh guru.

Beliau menyampaikan:

"Secara khusus kami memang belum memiliki instrumen evaluasi moderasi beragama, tetapi dalam penilaian sikap dan pembinaan karakter sudah kami tekankan nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup rukun. Nilai-nilai tersebut kami integrasikan dalam penilaian sikap harian, observasi perilaku siswa, serta catatan pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK. Dengan cara itu, meskipun belum berbentuk instrumen khusus yang terstruktur, penguatan moderasi beragama tetap terpantau melalui perkembangan sikap dan interaksi sosial siswa dalam keseharian di sekolah."¹³⁰

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa proses evaluasi tidak hanya dilakukan melalui penilaian individual terhadap peserta didik, tetapi juga melalui rapat evaluasi yang membahas perkembangan karakter siswa secara berkala. Menurut beliau, apabila ditemukan peserta didik yang menunjukkan sikap kurang toleran atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru akan melakukan pembinaan secara persuasif dan berkelanjutan. Beliau menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama lebih tepat diukur melalui perubahan perilaku peserta didik dibandingkan hanya melalui angka atau nilai akademik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilaksanakan sekolah lebih menitikberatkan pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah memandang bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap sehingga membutuhkan pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa fungsi controlling merupakan proses mengukur, membandingkan, dan menilai pelaksanaan kegiatan dengan tujuan yang

¹³⁰ Eka Susanti, Kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

telah ditetapkan, kemudian melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Dalam perspektif Terry, evaluasi tidak hanya bertujuan mengetahui hasil akhir suatu program, tetapi juga menjadi dasar bagi pimpinan organisasi dalam melakukan pembinaan dan penyempurnaan program secara berkelanjutan.¹³¹

Apabila dikaitkan dengan temuan penelitian ini, fungsi pengendalian telah dijalankan oleh kepala sekolah melalui pemantauan perkembangan sikap peserta didik, koordinasi bersama guru, serta rapat evaluasi secara berkala. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian dari sistem manajemen sekolah dan tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai pengendali yang memastikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut analisis peneliti, pendekatan evaluasi yang diterapkan SMP Negeri 31 Rejang Lebong menunjukkan bahwa sekolah lebih mengutamakan penilaian autentik terhadap perkembangan karakter peserta didik dibandingkan penggunaan instrumen formal yang bersifat kuantitatif. Pendekatan ini memiliki kelebihan karena memungkinkan guru mengamati perubahan perilaku peserta didik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, belum adanya instrumen evaluasi yang secara khusus mengukur internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menyebabkan proses penilaian masih bergantung pada pengamatan masing-masing guru. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan variasi dalam penilaian karena belum terdapat indikator yang sama sebagai acuan bersama.

Selain itu, belum tersedianya instrumen evaluasi yang terdokumentasi secara sistematis juga menyebabkan sekolah mengalami kesulitan dalam memetakan perkembangan internalisasi nilai-nilai

¹³¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 140.

moderasi beragama dari waktu ke waktu. Akibatnya, hasil evaluasi lebih banyak didasarkan pada catatan dan pengalaman guru daripada data yang tersusun secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar hasil pengendalian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan kebijakan dan strategi implementasi moderasi beragama di sekolah.

Selain dilakukan oleh kepala sekolah, proses evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai koordinator pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa evaluasi tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial dan karakter yang ditunjukkan selama proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan tindak lanjut dalam pembinaan peserta didik serta penyempurnaan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ibu Agustin Dewi, menjelaskan bahwa evaluasi terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui rapat evaluasi yang diselenggarakan secara berkala. Dalam rapat tersebut, guru tidak hanya menyampaikan perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga melaporkan perkembangan sikap, kemampuan bekerja sama, serta cara peserta didik menyikapi perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran.

Beliau menyampaikan:

"Dalam rapat evaluasi, kami membahas perkembangan sikap siswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan proyek sekolah. Tidak hanya melihat hasil akademiknya, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menyikapi perbedaan pendapat. Jika ada siswa yang menunjukkan sikap kurang menghargai teman, kurang mampu bekerja sama, atau cenderung memaksakan pendapat, kami langsung mendiskusikan tindak lanjut yang perlu dilakukan."

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

"Biasanya kami berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pembinaan yang lebih personal. Pendekatannya tidak langsung memberi sanksi, tetapi lebih kepada pembimbingan agar siswa memahami dampak dari sikapnya terhadap lingkungan sosial di sekolah. Selain itu, hasil pembahasan dalam rapat juga menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berikutnya, misalnya dengan memperbanyak kegiatan kolaboratif atau diskusi terarah yang melatih sikap saling menghargai. Dengan cara itu, evaluasi tidak berhenti pada identifikasi masalah, tetapi berlanjut pada perbaikan strategi agar nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat tumbuh secara lebih konsisten dalam keseharian siswa."¹³²

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilaksanakan sekolah tidak berhenti pada proses mengidentifikasi perkembangan peserta didik, tetapi juga menghasilkan tindak lanjut berupa pembinaan, koordinasi antarguru, serta penyempurnaan strategi pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dipandang sebagai proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang bertujuan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi evaluasi telah dijalankan melalui mekanisme koordinasi dan refleksi bersama antarguru. Setiap permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran tidak diselesaikan secara individual oleh guru, melainkan dibahas secara kolektif melalui forum evaluasi sekolah sehingga keputusan yang diambil lebih objektif dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pola ini memperlihatkan adanya budaya kolaboratif dalam manajemen kurikulum yang mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

Temuan penelitian ini selaras dengan pendapat George R. Terry yang menyatakan bahwa fungsi controlling tidak hanya berorientasi pada

¹³² Agustin Dewi, Wakil kepala Sekolah SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

kegiatan pengawasan, tetapi juga mencakup proses membandingkan hasil pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.¹³³ Dalam konteks penelitian ini, rapat evaluasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru Bimbingan dan Konseling merupakan bentuk pengendalian manajerial yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tetap berjalan sesuai dengan arah kebijakan sekolah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan pandangan Nanang Fattah yang menjelaskan bahwa evaluasi dalam manajemen pendidikan harus menghasilkan umpan balik (*feedback*) yang dapat digunakan sebagai dasar penyempurnaan program. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara lebih efektif.¹³⁴ Dalam penelitian ini, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan refleksi guru untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, memperkuat pembinaan karakter, serta meningkatkan koordinasi antarpendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Menurut analisis peneliti, mekanisme evaluasi yang diterapkan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan sistem pengendalian yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun langkah-langkah pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Meskipun demikian, proses evaluasi tersebut masih memerlukan penguatan melalui penyusunan indikator yang lebih terukur agar hasil evaluasi dapat didokumentasikan

¹³³ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 140.

¹³⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22

secara sistematis serta menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih objektif. Dengan adanya instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, sekolah akan lebih mudah memetakan perkembangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tetapi juga dilaksanakan secara langsung oleh guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa guru melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada perkembangan sikap toleransi, kemampuan menghargai perbedaan, cara berkomunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa penilaian terhadap nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui observasi terhadap interaksi peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Menurut beliau, situasi diskusi di kelas menjadi salah satu indikator untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu menghargai pendapat orang lain dan menyampaikan pandangannya secara santun.

Beliau menyampaikan:

"Kami selalu memperhatikan bagaimana siswa berdiskusi di kelas, apakah mereka saling menghargai pendapat teman atau tidak. Karena siswa kami ada yang beragama Hindu, Kristen Protestan, dan Katolik, jika ada perbedaan pandangan, di situlah kami mengajarkan bagaimana menyampaikan pendapat dengan santun tanpa saling menyalahkan. Hal seperti itu kami catat sebagai bagian dari penilaian sikap sosial mereka."¹³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada aspek afektif dan

¹³⁵ Eka Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengamati bagaimana nilai-nilai toleransi diwujudkan dalam interaksi sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penilaian sikap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari evaluasi pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi telah diarahkan pada penguatan karakter peserta didik melalui pengamatan terhadap perilaku nyata. Guru menggunakan berbagai situasi pembelajaran sebagai media untuk mengidentifikasi perkembangan sikap peserta didik dalam menghargai keberagaman. Pendekatan seperti ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai perkembangan karakter peserta didik dibandingkan apabila penilaian hanya dilakukan melalui tes tertulis.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang berbeda dalam proses evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK lebih banyak melakukan evaluasi melalui pendampingan, mediasi konflik, dan pembinaan terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan dalam hubungan sosial.

Guru BK menjelaskan:

"Ketika muncul konflik atau perbedaan pendapat antar siswa, kami mengajak mereka berdiskusi dan mencari solusi bersama. Pada usia remaja awal, siswa masih dalam tahap perkembangan emosi sehingga perlu pendampingan yang lebih intensif agar mereka belajar menghargai perbedaan. Sejauh ini sikap toleransi siswa sudah cukup baik, tetapi karena mereka masih berada pada masa perkembangan, pembinaan tetap harus dilakukan secara berkelanjutan. Pembinaan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat."¹³⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, tetapi juga digunakan sebagai dasar dalam memberikan layanan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru BK

¹³⁶ Kaprin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

memandang bahwa perkembangan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap sehingga memerlukan pendampingan secara terus-menerus melalui komunikasi yang bersifat edukatif dan persuasif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi di SMP Negeri 31 Rejang Lebong tidak berorientasi pada pemberian sanksi, melainkan lebih diarahkan pada upaya pembinaan. Setiap permasalahan yang muncul dijadikan sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk belajar memahami perbedaan, mengendalikan emosi, serta menyelesaikan konflik melalui dialog yang konstruktif. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Selain guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK, guru mata pelajaran umum juga turut melaksanakan evaluasi terhadap perkembangan sikap peserta didik. Salah seorang guru mata pelajaran menjelaskan bahwa selama ini pemahaman mengenai moderasi beragama lebih banyak dimaknai sebagai upaya membangun sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan sekolah. Namun demikian, beliau mengakui bahwa belum terdapat pelatihan khusus yang membahas secara mendalam mengenai strategi evaluasi maupun integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran.

Beliau menyampaikan:

"Kami memahami moderasi sebagai sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun memang belum ada pelatihan khusus yang secara mendalam membahas bagaimana mengintegrasikannya secara sistematis dalam setiap mata pelajaran. Selama ini kami lebih banyak mengaitkan nilai tersebut secara spontan ketika ada materi yang relevan atau ketika muncul situasi tertentu di kelas. Jadi pendekatannya masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru."¹³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi pemahaman guru mengenai konsep moderasi beragama maupun strategi evaluasinya. Meskipun seluruh guru memiliki komitmen untuk

¹³⁷Tria Nophyza, Guru Mata Pelajaran Matematika SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 14 Januari 2026, Izin Pengutipan Telah diberikan.

menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh pengalaman, kreativitas, dan pemahaman masing-masing guru. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi belum sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan indikator yang seragam.

Temuan ini sejalan dengan teori George R. Terry yang menjelaskan bahwa fungsi controlling tidak hanya bertujuan mengawasi pelaksanaan program, tetapi juga memastikan bahwa seluruh pelaksana memiliki standar yang sama dalam menjalankan tugasnya. Pengendalian yang efektif memerlukan adanya indikator, prosedur, dan mekanisme evaluasi yang jelas sehingga hasil yang diperoleh dapat diukur secara objektif.¹³⁸ Dalam konteks penelitian ini, belum adanya pedoman evaluasi yang secara khusus mengatur internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menyebabkan guru masih menggunakan pendekatan yang beragam dalam melakukan penilaian.

Temuan tersebut juga relevan dengan pandangan Nanang Fattah yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan harus menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyempurnaan program. Agar fungsi tersebut berjalan secara optimal, evaluasi perlu dilaksanakan berdasarkan indikator yang jelas, terdokumentasi, dan dapat digunakan secara bersama oleh seluruh pelaksana program.¹³⁹ Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan gambaran mengenai tingkat ketercapaian tujuan pendidikan.

Menurut analisis peneliti, evaluasi yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membina karakter peserta didik melalui pengamatan terhadap perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Namun demikian, mekanisme evaluasi tersebut masih lebih banyak

¹³⁸ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 132.

¹³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22

bertumpu pada pengalaman profesional guru sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan dalam pemberian penilaian. Selain itu, belum adanya pelatihan khusus mengenai evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menyebabkan sebagian guru masih mengembangkan strategi penilaian berdasarkan interpretasi masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyusunan indikator evaluasi yang terstandar, serta pengembangan instrumen penilaian yang lebih sistematis agar proses evaluasi dapat dilaksanakan secara lebih objektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, peneliti tidak hanya mewawancarai kepala sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan peserta didik sebagai subjek yang mengalami secara langsung proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh temuan bahwa peserta didik merasakan adanya pembiasaan sikap toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa penerapan nilai-nilai tersebut tidak selalu mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan di luar sekolah.

Salah seorang peserta didik menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan sikap moderat. Menurutnya, berbagai konten yang beredar di media sosial sering kali menampilkan pandangan yang ekstrem sehingga berpotensi memengaruhi cara berpikir remaja apabila tidak disikapi secara kritis.

Peserta didik tersebut menyampaikan:

"Kadang kami terpengaruh oleh konten yang kami lihat di media sosial, meskipun di sekolah sudah diajarkan untuk menghargai perbedaan. Di media sosial banyak sekali pendapat yang disampaikan dengan cara yang keras, bahkan ada yang menyudutkan kelompok atau agama tertentu. Tanpa sadar, ketika

sering melihat konten seperti itu, cara berpikir kami juga bisa ikut terpengaruh."¹⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Arus informasi yang sangat cepat memungkinkan peserta didik menerima berbagai pandangan yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi secara kritis.

Selain pengaruh media sosial, beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa tantangan lain berasal dari kondisi psikologis remaja yang masih berada pada tahap pencarian jati diri. Mereka mengakui bahwa dalam situasi tertentu masih muncul keinginan untuk mengikuti pendapat kelompok meskipun bertentangan dengan nilai yang telah dipelajari di sekolah.

Salah seorang peserta didik menjelaskan:

"Menurut saya, kendala terbesar itu bukan hanya dari media sosial, tetapi dari diri kami sendiri. Kadang kami sudah tahu mana yang seharusnya dilakukan, tetapi tetap saja ikut arus karena ingin dianggap sama dengan teman. Jadi bukan karena tidak paham tentang toleransi, tetapi karena kurang konsisten dalam menerapkannya."¹⁴¹

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak selalu berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri ketika menghadapi tekanan sosial dari lingkungan pergaulan. Dengan demikian, pembentukan karakter moderat memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai yang telah dipahami mampu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

¹⁴⁰ Wahyu Nur Jannah, Siswa SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 12 Februari 2026, Izin Pengutipan Telah Diberikan

¹⁴¹ Riva Andini, Siswa SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 2 Februari 2026, Izin Pengutipan Telah Diberikan

Di sisi lain, sebagian besar peserta didik menyampaikan bahwa budaya sekolah telah memberikan pengalaman positif dalam membangun sikap toleransi. Mereka merasa memperoleh kesempatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi yang dipandu guru.

Salah seorang peserta didik yang beragama Buddha menyampaikan:

"Sebagai siswa yang beragama Buddha, saya merasa selama ini teman-teman di sekolah sudah cukup menghargai perbedaan. Saya tidak pernah merasa dibedakan dalam pergaulan maupun dalam kegiatan belajar. Ketika ada kegiatan keagamaan masing-masing, kami saling memahami dan tidak saling memaksakan. Itu membuat saya merasa nyaman dan diterima sebagai bagian dari sekolah ini."¹⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasakan secara langsung iklim sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah tercermin dalam interaksi sosial antarpeserta didik sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghormati.

Temuan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan, guru secara aktif memantau perilaku peserta didik, memberikan penguatan terhadap sikap toleransi, serta melakukan pembinaan apabila muncul perbedaan pendapat yang berpotensi menimbulkan konflik. Guru lebih mengutamakan pendekatan dialogis daripada pemberian sanksi sehingga peserta didik didorong untuk memahami alasan di balik suatu

¹⁴² Sulistio, Siswa SMPN 31 Rejang Lebong, Wawancara 31 Februari 2026, Izin Pengutipan Telah Diberikan

permasalahan serta belajar menyelesaikannya melalui musyawarah dan komunikasi yang santun.¹⁴³

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa peserta didik menunjukkan interaksi yang harmonis dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka bekerja sama dalam diskusi kelompok, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta menghormati teman yang memiliki latar belakang agama maupun karakter yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁴⁴

Temuan hasil observasi selanjutnya diperkuat melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah, seperti catatan penilaian sikap, laporan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), notulen rapat evaluasi, serta dokumen pembinaan peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten melakukan pemantauan terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui berbagai mekanisme evaluasi yang terintegrasi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki instrumen evaluasi yang secara khusus dirancang untuk mengukur tingkat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penilaian masih terintegrasi ke dalam penilaian sikap dan pembinaan karakter sehingga belum tersedia indikator yang secara spesifik dapat digunakan untuk memetakan perkembangan moderasi beragama peserta didik secara sistematis.

Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat dipahami bahwa proses evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pemantauan perilaku peserta didik, pembinaan karakter, refleksi pembelajaran, serta koordinasi

¹⁴³ Hasil Observasi, 6-9 Maret 2026

¹⁴⁴ Hasil Observasi, 6-9 Maret 2026

antarpendidik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain belum adanya instrumen evaluasi yang terstandar, perbedaan pemahaman guru mengenai strategi evaluasi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan digital terhadap perkembangan sikap peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memerlukan penguatan, baik dari aspek sistem evaluasi maupun melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui penilaian sikap, observasi perilaku peserta didik, refleksi pembelajaran, layanan Bimbingan dan Konseling, serta rapat evaluasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan wali kelas. Evaluasi tersebut tidak dilaksanakan dalam bentuk pengukuran khusus mengenai moderasi beragama, tetapi diintegrasikan ke dalam sistem penilaian karakter yang menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui mekanisme tersebut, perkembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan bekerja sama, serta penyelesaian konflik peserta didik dipantau secara berkelanjutan sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi yang diterapkan telah menghasilkan tindak lanjut berupa pembinaan individual, koordinasi antarguru, refleksi terhadap strategi pembelajaran, serta pendampingan oleh guru Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan perbaikan

terhadap proses pembelajaran maupun pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kendala tersebut meliputi belum tersedianya instrumen evaluasi yang secara khusus mengukur tingkat internalisasi moderasi beragama, perbedaan pemahaman guru mengenai strategi integrasi dan evaluasi nilai-nilai moderasi, keterbatasan waktu pembelajaran akibat tuntutan penyelesaian materi akademik, serta pengaruh lingkungan eksternal, terutama media sosial, yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Selain itu, karakteristik perkembangan psikologis remaja juga menjadi tantangan tersendiri karena peserta didik masih berada pada fase pencarian jati diri dan cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun kelompok sebaya.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga oleh sistem evaluasi yang mampu memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya menekankan pentingnya penilaian autentik melalui observasi perilaku, pembiasaan, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa evaluasi di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah mengintegrasikan penilaian sikap, pembinaan karakter, serta koordinasi antarguru sebagai bagian dari proses pengendalian implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran atau kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai

moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh keberadaan sistem evaluasi yang terintegrasi dalam manajemen kurikulum. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan melalui penilaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga melalui koordinasi kelembagaan, pembinaan karakter, refleksi pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal, terutama pengaruh media digital terhadap pola pikir peserta didik.

Jika dianalisis lebih lanjut, mekanisme evaluasi yang diterapkan di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga keberlanjutan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai bentuk pembinaan dan pengawasan yang bersifat edukatif. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki sikap melalui proses refleksi dan pendampingan tanpa mengedepankan pendekatan yang bersifat represif. Namun demikian, efektivitas sistem evaluasi masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan instrumen penilaian yang lebih komprehensif, pengembangan indikator yang terukur, peningkatan kompetensi guru dalam mengevaluasi aspek karakter, serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Langkah-langkah tersebut penting agar proses evaluasi tidak hanya mampu menggambarkan perkembangan sikap peserta didik, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam penyusunan kebijakan dan strategi pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah dilaksanakan melalui penilaian sikap, observasi perilaku, pembinaan karakter, refleksi pembelajaran, dan koordinasi antarpendidik sebagai bagian dari fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan. Meskipun demikian, sistem evaluasi tersebut masih memerlukan penguatan melalui penyusunan instrumen evaluasi yang lebih terstandar, penetapan indikator keberhasilan

yang terukur, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, fungsi pengawasan dalam manajemen Kurikulum Merdeka tidak hanya mampu mengendalikan pelaksanaan program, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Manajemen Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Rejang Lebong*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah dilakukan melalui integrasi nilai secara implisit dalam dokumen kurikulum seperti KOSP, modul ajar, serta program pembinaan karakter sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan sikap anti diskriminatif tercermin dalam visi, misi, serta perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, integrasi tersebut masih bersifat umum dan belum dirumuskan secara eksplisit dalam bentuk indikator operasional moderasi beragama yang terstruktur dan terukur.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan proyek (P5), pembiasaan budaya sekolah, serta interaksi sosial antar peserta didik. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berperan dalam menanamkan nilai melalui metode diskusi, keteladanan, serta pembinaan karakter. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung secara integratif dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, meskipun belum diformalkan secara khusus sebagai program moderasi beragama.
3. Pengorganisasian guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong telah berjalan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pendidik dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan teladan dalam mengelola interaksi sosial peserta didik. Hal ini didukung oleh peran guru BK serta kebijakan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Namun demikian,

4. pengorganisasian tersebut masih bersifat implisit dan belum didukung oleh pedoman teknis yang terstandar, sehingga implementasinya masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru dan memerlukan penguatan agar lebih sistematis dan berkelanjutan.
5. Evaluasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui penilaian sikap, observasi perilaku peserta didik, serta rapat evaluasi sekolah. Evaluasi tersebut telah berjalan dalam kerangka manajemen Kurikulum Merdeka, namun belum terdapat instrumen khusus yang secara eksplisit mengukur tingkat internalisasi nilai moderasi beragama. Adapun kendala yang dihadapi meliputi variasi pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital terhadap pola pikir peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 31 Rejang Lebong, diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori manajemen George R. Terry yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh keterpaduan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama akan berjalan secara optimal apabila keempat fungsi manajemen tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam pengelolaan kurikulum sekolah.

Penelitian ini juga memperluas kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, layanan Bimbingan dan Konseling, pembiasaan, serta budaya sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen kurikulum yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif apabila dirancang sejak tahap perencanaan kurikulum, diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran, didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan, layanan Bimbingan dan Konseling, serta budaya sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memperkuat koordinasi dan kolaborasi antarpendidik agar implementasi nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara berkelanjutan.

Bagi guru, hasil penelitian ini menjadi acuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program penguatan karakter yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perangkat pembelajaran, program pembiasaan, serta sistem evaluasi karakter peserta didik. Kebijakan tersebut perlu didukung dengan penyusunan indikator yang lebih jelas mengenai pencapaian nilai-nilai moderasi beragama sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih terarah.

Selain itu, dinas pendidikan dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui program pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Dengan

demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar menyusun indikator dan instrumen evaluasi khusus terkait internalisasi nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam sistem penilaian Kurikulum Merdeka, sehingga proses penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan karakter peserta didik secara terukur.
2. Kepada guru, khususnya guru agar meningkatkan kolaborasi dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara eksplisit dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun proyek pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila.
3. Kepada kepala sekolah agar menginisiasi program pelatihan dan workshop internal terkait penguatan moderasi beragama berbasis praktik pembelajaran, sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih komprehensif serta keterampilan pedagogis yang memadai dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara efektif.
4. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong agar memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, serta fasilitasi program penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan, baik melalui penyusunan panduan teknis, pelatihan guru, maupun monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan, sehingga implementasi nilai moderasi beragama dapat berjalan secara sistematis dan merata di seluruh sekolah.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur tingkat efektivitas internalisasi nilai moderasi beragama secara lebih

komprehensif, serta memperluas objek penelitian pada konteks sekolah yang berbeda.

D. Kata Penutup

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membangun pendidikan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM. 1980.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. New York: Prentice Hall, 1977.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir. 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, t.t.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2010. *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Mesir: Markaz at-Tiba'ah li al-Qaradawi, 2009.
- Aprilianto, Dwi, Siti Suwaibatul Aslamiah, Salman Zahidi, and Nihaya Alifiya. "Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities" 6, no. 1 (2025): 188–212.
- Asha, Lukman. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Manajemen Mentoring di UKM Kerohanian IAIN Curup." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 87–99.
- Asha, Lukman. "Exploration of the Islamic Religious Education System at SMK Negeri 1 Rejang Lebong to Form a Qur'ani Generation." *Conciencia* 22, no. 1 (2022): 33–45.
- Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2018.
- Benjamin S. Bloom. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company, 1956.
- Bertalanffy, L. V. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.

- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., and Masia, B. B. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Bowe, R., Ball, S. J., and Gold, A. *Reforming Education and Changing Schools*. London: Routledge, 1992.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Fitri, N. L., and Suyanto, A. “Religious Moderation in Early Childhood Education: Integration, Implementation, and Challenges within the Merdeka Curriculum.” *Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1: Artikel 987, 2025. Diakses dari <http://journal.uaindonesia.ac.id>
- George R. Terry. *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972.
- Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., and Mas’ad, M. A. “Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers.” *Jurnal EDUKASI* 22, no. 3: 423–438, 2024. Diakses dari <http://jurnaledukasi.kemenag.go.id>
- Harold Koontz, dan Cyril O’Donnell. *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. New York: McGraw-Hill, 1972.
- Henry Fayol. *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing, 1949.
- Hilmin. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam*, 2024.
- Indralaya, Al-ittifaqiah. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam” 7, no. 1 (2024): 37–45.
- Islam, Universitas, and An Nur. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan” 9 (2025): 25833–41.
- Junaidi, M., Sileuw, M., and Faisal, F. “Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Journal Pencerah*, 2024. Diakses dari

- Kemendikbudristek. 2022. *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pengembangan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. *Kurikulum Merdeka SMP: Panduan Teknis*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Kemendikbudristek. *Manajemen Kurikulum Merdeka: Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemendikbud, 2023.
- Kemendikbudristek. *Modul P5 Moderasi Beragama SMP*. Jakarta: Kemendikbud, 2023.
- Kemendikbudristek. *Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemenag, 2021.
- Kementerian Agama. *Pedoman Internalisasi Moderasi dalam Kurikulum*. Jakarta: Kemenag, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Kurikulum Merdeka: Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Laporan Evaluasi Kurikulum Merdeka Tahun Pertama. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.

- Laporan Monitoring Kurikulum Merdeka Tahun 2024*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2024.
- Lev Vygotsky. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Lickona, T. *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster, 2004.
- Lickona, T. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985.
- Makarim, N. *Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Makarim, Nadiem. "Merdeka Belajar: Visi Pendidikan Indonesia." *Pidato Menteri Pendidikan*. Jakarta, 2020.
- Minarti, Sri, Moh Wardi, Moh Yusuf Efendi, Firda Rizka, and Rachma Wahdani. "Integration of Religious Moderation Values Through the Rahmatan Lil Alamin Student Profile Project" 6, no. 2 (2025): 436–53.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Pembelajaran dan Evaluasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurrohmat, D. "Internalisasi Moderasi di SMP." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 3 (2022): 112-128.
- Ornstein, A. C., and Hunkins, F. P. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 6th ed. New York: Pearson, 2013.
- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Pedoman Kokurikuler Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Peraturan Menteri Pendidikan No. 10 Tahun 2022 tentang Kurikulum SMP. Jakarta: Kemendikbud, 2022.

Peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Tahun 2023 tentang Evaluasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbud, 2023.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan.

Putra, E., dan M. Yanto. "Manajemen Kelas: Meningkatkan Keberhasilan Siswa—Tinjauan Meta-Analisis." *Cogent Education* 12, no. 1 (2025): 2458630. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2458630>

Quraish Shihab, M. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Jakarta: Lentera Hati, 2019.

Rahayu, S., and Abubakar, A. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 3, 2024.

Ralph W. Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction.* Chicago: University of Chicago Press, 1949.

Ritonga, A. A., and Nurmawati, N. "Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum." *E-Journal*, 2025. Diakses dari <http://e-journal.example.id>

Sagala, S. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Silberman, M. L. (1996). *Active learning: 101 strategies to teach any subject.* Allyn & Bacon.

Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice*, 10th ed. Boston: Pearson, 2012.

Studi Evaluasi Dampak Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama, 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.221>

- Sumarto. *Insan Moderat: Refleksi Kehidupan Beragama, Berbangsa dan Bernegara*. Curup: Penerbit Buku Literasiologi, 2020.
- Sunariyah, A., and Mawardi, I. “Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Injire Journal*, 2024.
- Supriatna, N. "Sekolah sebagai Arena Moderasi." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2021): 30-45.
- Terry, G. R. (1972). *Principles of management*. Richard D. Irwin, Inc.
- Thomas Lickona. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yanto, M. “Konsep Manajemen Pendidikan Agama Islam Terdapat dalam Surat Lukman Ayat 12–19.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 816–829. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2173>
- Yanto, M. “Manajemen dan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Rejang Lebong.” *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.300>
- Yanto, M. “Manajemen dan Strategi Dakwah Pengajian Ikatan Sosial Kerukunan Air Sengak Rejang Lebong.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021).
- Yanto, M. “Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Religius di Era Digital.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.29210/146300>
- Yanto, M. “Manajemen Pendidikan Non Formal bagi Penduduk Lembaga Pembangun Rejang Lebong.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 311–326. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2118>

- Yanto, M. "Sensitivitas Pendidikan Antarbudaya Mahasiswa Manajemen sebagai Tokoh Pendidikan Masa Depan di Indonesia." *RISE–International Journal of Sociology of Education* 11, no. 3 (2022): 264–290. <https://doi.org/10.17583/rise.10483>
- Yanto, M. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2024.
- Yanto, M. *Manajemen Layanan Akademik*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2024.
- Yanto, M. *Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2024.
- Yanto, M. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2025.
- Yanto, M., dan Irwan Fathurrochman. "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–130. <https://doi.org/10.29210/138700>
- Yanto, M., dan Irwan Fathurrochman. "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–130. <https://doi.org/10.29210/138>

L

A

M

P

I

R

A

N

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Persetujuan Ujian Seminar Proposal

Lampiran 2 Persetujuan Tim Penguji Seminar Proposal

Lampiran 3 Surat Keputusan Pembimbing

Lampiran 4 Rekomendasi Izin Penelitian ke PTSP

Lampiran 5 Rekomendasi Izin Penelitian ke Kesbangpol

Lampiran 6 Surat Mohon Rekomendasi Izin Penelitian Kesbangpol

Lampiran 7 Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari PTSP

Lampiran 9 Instrumen Pedoman Wawancara

Lampiran 10 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 11 Modul Ajar Guru

Lampiran 12 Persetujuan Tim Penguji Seminar Hasil

Lampiran 13 Persetujuan Ujian Tesis

Lampiran 14 Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan Keagamaan

LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN
(PEDOMAN WAWANCARA)

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Teknik	Informan
Konsep Internalisasi Moderasi Beragama	Pemahaman konsep moderasi beragama	1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah ini?	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru PAI
Konsep Internalisasi Moderasi Beragama	Visi dan kebijakan sekolah	2. Bagaimana visi, misi, dan kebijakan sekolah mendukung internalisasi nilai moderasi beragama?	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah
Konsep Internalisasi Moderasi Beragama	Dokumen kurikulum	3. Bagaimana integrasi nilai moderasi beragama dalam dokumen kurikulum sekolah (KOSP, kalender akademik, program tahunan)?	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum
Konsep Internalisasi Moderasi Beragama	Peran Projek P5	4. Bagaimana Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendukung internalisasi nilai moderasi beragama?	Wawancara, Observasi	Waka Kurikulum, Siswa
Pelaksanaan Internalisasi	Pembelajaran inklusif	5. Bagaimana guru mengimplementasikan	Wawancara, Observasi	Guru PAI, Guru Mata

Moderasi		nilai moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari di kelas?		Pelajaran
Pelaksanaan Internalisasi Moderasi	Kegiatan kokurikuler	6. Kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah untuk menanamkan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan?	Wawancara, Observasi	Guru, Siswa
Pelaksanaan Internalisasi Moderasi	Budaya sekolah	7. Bagaimana budaya sekolah mendukung internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?	Wawancara, Observasi	Kepala Sekolah, Siswa
Peran Guru dan Manajemen	Keteladanan guru	8. Bagaimana guru menjadi teladan dalam menanamkan sikap toleran, adil, dan inklusif di kelas?	Wawancara, Observasi	Guru PAI, Guru Mata Pelajaran
Peran Guru dan Manajemen	Dukungan manajemen	9. Bagaimana manajemen sekolah mendukung guru dalam internalisasi nilai moderasi beragama?	Wawancara	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum
Evaluasi dan Pengembangan	Evaluasi internalisasi	10. Bagaimana sekolah mengevaluasi	Wawancara, Dokumentasi	Kepala Sekolah,

		keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik?		Waka Kurikulum
Evaluasi dan Pengembangan	Faktor pendukung dan kendala	11. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang ditemui dalam internalisasi nilai moderasi beragama?	Wawancara	Kepala Sekolah, Guru
Evaluasi dan Pengembangan	Harapan dan pengembangan strategi	12. Strategi apa yang perlu dikembangkan agar internalisasi nilai moderasi beragama lebih efektif ke depan?	Wawancara	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru

DOKUMENTASI



**Gambar 1. Foto
Gedung Sekolah
SMPN 31 Rejang
Lebong**



**Gambar 2. Foto
Kegiatan Belajar
Mengajar Siswa**



**Gambar 3. Foto
Ketika
wawancara
Bersama kepala
sekolah**



**Gambar 4. Foto
Ketika wawancara
Bersama wakil
kepala sekolah**



**Gambar 5. Foto
Ketika wawancara
Bersama Guru**



**Gambar 6. Foto
Ketika wawancara
Bersama Guru**



**Gambar 7. Foto Ketika
wawancara Bersama guru**



**Gambar 8. Foto Ketika
wawancara Bersama Siswa**



**Gambar 9. Foto Ketika
wawancara Bersama Siswa**



**Gambar 10. Foto
Ketika
wawancara
Bersama Siswa**



**Gambar 11. Foto
Ketika
wawancara
Bersama Siswa**



**Gambar 12. Foto
Ketika
wawancara
Bersama Siswa**



**Gambar 13. Foto
Ketika
wawancara
Bersama Siswa**



**Gambar 14.
Foto Bersama
siswa**



CURRICULUM VITAE



Linda Nevia Sari lahir di Palak Tana pada tanggal 22 November 1999. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Mahbur Yani dan Ibu Hirlena. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Muara Enim, kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 07 Rejang Lebong. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Rejang Lebong dan melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu dan saat ini sedang menempuh pendidikan S2 pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup.

Mengawali karier di dunia pendidikan pada tahun 2022 sebagai guru di Pondok Pesantren Kampoeng Tauhiid Sriwijaya, SMP Muhammadiyah, dan SMA Negeri. Penulis tumbuh dengan prinsip bahwa belajar adalah proses seumur hidup untuk memperluas wawasan dan menebar manfaat. Melalui penyusunan tugas akhir ini, penulis berharap tidak hanya menyelesaikan kewajiban akademis, tetapi juga meletakkan fondasi untuk pengabdian yang lebih luas di dunia pendidikan. Harapan terbesar penulis adalah agar ilmu yang dimiliki dapat menjadi berkah bagi kemajuan dunia pendidikan dan masyarakat luas.